

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# CARITA GINURITAKEN

B  
231 1  
Y

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**INDIAH**  
PUSAT PEMERIKSAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

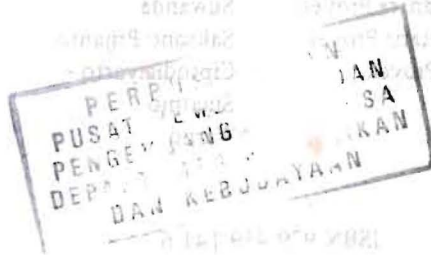


# CARITA GINURITAKEN

Slamet Riyadi



00005044



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
1991



Perpustakaan		Kategori		Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi		No. Induk			
PB		3647			
099-2311		1-8-91			
RIY					
@					

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH TAHUN 1990/1991  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

- Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
- Bendahara Proyek : Suwanda
- Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
- Staf Proyek : Ciptodigiyarto
- Sujatmo
- Warno

ISBN 979 459 141 6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Carita Ginuritaken* ini semula berupa cerita lisan berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pentransliterasian dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Slamet Riyadi dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## PRAKATA

*Carita Ginuritaken* 'cerita dipuisikan' ini merupakan alih aksara dan alih bahasa dari teks yang sama judulnya, susunan R.F. Bastian, terbitan G.C.T. van Dorp & Co, Semarang, tahun 1873. Teks itu digubah dalam bentuk syair berbahasa Jawa. Pada masa penciptaannya, bentuk itu jarang ditemukan karena puisi Jawa masih didominasi oleh tembang macapat. Jika dilihat dari waktu penciptaannya, teks itu tergolong tua, dan jika dilihat dari bentuk gubahannya, teks itu tergolong langka. Oleh karena itu, agar dikenal masyarakat, teks tersebut digarap dan pada gilirannya dapat disebarluaskan.

Syair *Carita Ginuritaken* itu terdiri atas 334 bait, terbagi menjadi enam episode. Oleh karena sifat kepuitisannya, maka alih bahasanya diusahakan bersifat puitis pula. Akan tetapi, usaha itu ternyata bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Banyak kendala yang dihadapi, terutama alih bahasa yang menyangkut rima dan ketepatan arti kata. Oleh karena itu, hasil yang tersaji ini sudah barang tentu masih banyak kekurangannya. Berkenaan dengan hal itu, sumbang saran dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan garapan ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selesainya pekerjaan ini, dan semoga hasil yang tersaji ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 1990

Slamet Riyadi

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR. . . . .	v
PRAKATA. . . . .	vi
DAFTAR ISI . . . . .	vii
CARITA GINURITAKEN (Ringkasan Cerita). . . . .	1
CARITA GINURITAKEN (Alih Aksara dan Bahasa) . . . . .	4

## DAFTAR ISI

Halaman	
v	KATA PENGANTAR
vi	PRAKATA
vii	DAFTAR ISI
1	CARITA GINURITAKEN (Riwayat Cerita)
4	CARITA GINURITAKEN (Aljabir Aksara dan Bahasa)

## CARITA GINURITAKEN

*(Ringkasan Cerita)*

Di sebuah desa hidup seorang pemalas yang amat miskin bernama Banjir. Hampir setiap hari, ia datang mengemis ke rumah kakaknya. Oleh karena malas dan keseringannya mengemis itu, kakak iparnya amat kesal. Banjir dimarahi habis-habisan hingga pergi tanpa pamit. Ia amat mendongkol atas perbuatan kakak iparnya itu. Untuk membalasnya, pada suatu malam, kerbau kakaknya dicuri, lalu disembunyikan di tengah hutan. Ketika kakaknya mencurigainya, Banjir pura-pura tidak tahu. Akan tetapi, ia bersedia men-carikannya asalkan diberi imbalan. Setelah disetujui permintaannya, kakaknya diajak ke tengah hutan ditemani empat orang tetangganya. Di tempat itu, kerbaunya yang hilang dapat ditemukan, kemudian dibawa pulang. Sejak saat itu, Banjir dikenal sebagai seorang dukun, pemilik kitab perimbon, yang pandai meramal dan mampu mengobati orang sakit. Dari praktik perdukunannya, kehidupan Banjir semakin membaik.

Sementara itu, putri raja di negeri tempat tinggal Banjir kehilangan boneka emas kesayangannya. Sudah dicari ke sana ke mari dan ditanyakan kepada para dukun, boneka itu belum dapat ditemukannya. Akhirnya, Banjir dipanggil ke istana. Dalam perjalanan menuju istana, dua orang utusan raja yang mengiringkannya merasa tersindir oleh ucapan Banjir yang selalu mengatakan bahwa ia sudah tahu. Oleh karena kedua utusan itu merupakan pencurinya, maka mereka mengakui perbuatannya kepada Banjir. Akan tetapi, Banjir diminta melindunginya. Setelah permintaan itu disanggupi dan tempat penyimpanan boneka ditunjukkan, Banjir segera menghadap raja. Setiba di istana, raja dan para punggawa diajak Banjir mengambil boneka di pojok tembok, di kebun istana. Atas keberhasilannya itu, Banjir diberi hadiah seratus ringgit sehingga semakin kecukupan hidupnya.

Beberapa waktu kemudian, raja ketamuan seorang nahkoda yang ingin mengadakan pertaruhan. Pertaruhan itu berupa teka-teki sebatang tongkat agar ditebak ujung dan pangkalnya serta sebuah semangka agar ditebak jumlah isinya. Untuk menebaknya dipanggillah Banjir ke istana. Setelah menerima penjelasan dari raja tentang teka-teki itu, Banjir pulang ke rumahnya. Malam harinya, ia meminta izin kepada istrinya untuk bunuh diri di sungai karena merasa tidak mampu mengemban tugas raja. Setelah terjun ke sungai, ia hanyut terbawa arus sampai di samudera. Ketika sedang merenungkan nasibnya dengan keadaan badan yang lemah dan kedinginan, kepalanya terbentur benda keras. Setelah dilihatnya, ternyata benda itu adalah sebuah kapal yang sedang berlabuh. Kapal itu pun segera dinaikinya. Ketika berada di geladak, ia dikejutkan oleh suara percakapan dua orang, tua dan bocah, yang memperbincangkan tongkat dan semangka milik nahkoda. Selesai mendengarkan perbincangan itu, Banjir terjun ke samudera, lalu berenang pulang. Pagi harinya ia menghadap raja dan memohon agar nahkoda segera dipanggilnya. Setelah tiba di istana, tongkat nahkoda itu pun ditebaknya dengan tepat bagian ujung dan pangkalnya. Caranya, tongkat itu diikat bagian tengahnya dengan benang, lalu ditimbang, bagian yang berat adalah pangkalnya dan yang ringan adalah ujungnya. Demikian pula, jumlah isi buah semangka ditebaknya dengan tepat, yaitu ada tiga macam: merah, hitam dan putih. Dengan demikian, kalahlah pertaruhan nahkoda. Uang dua laksa lebih dua ribu sebagai taruhan diserahkan kepada raja. Ia kemudian pulang dengan perahunya. Sebaliknya, atas kemampuannya, Banjir dihadiah satu laksa dan diangkat oleh raja sebagai pendeta kerajaan dengan gelar Ki Guru Banjir. Tempat tinggal Banjir pun pindah dari desa ke tempat lingkungan istana. Ia hidup bahagia karena segala keperluannya dipenuhi oleh raja. Ia pun semakin terkenal sebagai dukun yang waskita dan dihormati oleh kawala.

Syahdan, di kerajaan Kertabaya bertahta seorang raja muda yang tampan dan amat kaya. Raja muda itu sedang dilanda duka cita karena tujuh gudang harta kekayaannya lenyap secara tiba-tiba dalam satu malam. Untuk mencari hartanya itu, ia memohon bantuan kepada pamannya yang konon mempunyai dukun waskita bernama Banjir. Banjir pun segera dikirim ke Kertabaya dikawal penjemputnya dengan mengendarai kapal. Tiba di Kertabaya ia disambut dengan pesta pora. Tiga hari kemudian, setelah menerima penjelasan raja muda tentang hartanya yang hilang, Banjir kembali ke pondokannya. Malam menjelang kepergiannya ia minta izin istrinya untuk menghabiskan nyawanya karena beban berat yang diembannya. Ia segera masuk hutan yang

gelap gulita. Badannya disandarkan di bawah pohon asam yang besar sambil mengamang-amangkan pedang di lehernya serta menyebut-nyebut nyawanya. Akibatnya, sesosok jin bernama Nyawa yang menghuni pohon asam itu terperangah mendengarnya. Ia segera turun menemui Banjir untuk memohon perlindungan dan meminta maaf. Ia mengaku sebagai pencuri harta kekayaan raja muda. Namun, ia bersedia mengembalikannya asalkan lehernya terhindar dari panggalan pedang Banjir. Dengan pengakuan dan kesediaannya itu, jin Nyawa diminta agar mengembalikan harta raja muda pada malam itu juga.

Esok harinya, Banjir menghadap raja muda untuk melaporkan bahwa pencuri harta kekayaan raja adalah jin Nyawa. Harta itu sudah dikembalikan pencurinya ke tempat semula. Oleh karena itu, raja muda dan para punggawa dimohon memeriksanya. Setelah pemeriksaan usai, Banjir dielu-elukan, di sambut dengan pesta pora selama enam hari, dan pulanginya dihadahi segudang harta raja muda. Sampai di negerinya, Banjir disambut oleh raja dan para punggawa. Atas keberhasilannya itu, ia menjadi hartawan yang luar biasa. Sesudah itu, Banjir enggan menjadi seorang dukun. Ia khawatir apabila tugas perdukunannya gagal akan berakibat fatal; ia akan tercemar namanya. Oleh karena itu, untuk menghindari petaka yang sewaktu-waktu tiba, ia bermaksud membakar rumahnya. Setelah disetujui istrinya dan hartanya diamankan, rumah miliknya dibakar. Dalam waktu singkat rumah itu pun lenyap. Ketika ditanya raja tentang musibah yang menyimpannya, secara basa-basi dinyatakan oleh Banjir bahwa harta satu-satunya yang paling berharga yang ikut lenyap dilalap api adalah kitab perimbonnya. Oleh karena itu, sejak saat itu ia berhenti sebagai dukun. Beberapa waktu kemudian, kehidupan Banjir kembali jaya. Bahkan, karena musibah yang menyimpannya, Banjir diberi pensiun oleh raja.

## CARITA GINURITAKEN (Alih Bahasa dan Alih Aksara)

1. Ada orang Jawa kisahnya  
Pak Banjir itu namanya  
melaratlah selamanya  
sebab tak ada usaha

Segala macam pekerjaan  
tak ada yang ia doyan  
senangnya ayem-ayeman  
maka jarang terpuaskan

Punya saudara sebiji  
kaya kerbau serta sapi  
lambung dia penuh padi  
lagi kaya anak bini

Sedesa hanyalah dia  
disegani orang desa  
hormat segenap tetangga  
dipercaya omongannya

2. Banjir kerap memintai  
bertandang setiap pagi  
tak diberi enggan pergi  
kantuk pun ia menanti  
  
Kerap dimarah-marahi  
oleh kakak ipar putri

### I

1. *Ana wong Jawa critane  
Pak Banjir iku jenenge  
amelarat salawase  
saking tan ana budine*

*Sarupane panggawean  
nora nana ingkang doyan  
mung karem ayem-ayeman  
mila arang ketutugan*

*Duwe sadulur sawidji  
asugih kebo lan sapi  
lumbunge akebak pari  
tur asugih anak rabi*

*Sakdesa amung dheweke  
wineden wong desa kene  
kajen manca pat limane  
kedhep ing sawicarane*

2. *Pak Banjir kerep njejaluk  
amerono saben esuk  
yen tan winehan tan mantuk  
plaur nganti ngangsi ngantuk  
  
Kerep denujar-ujati  
kelawan ipene estri*

tapi tidak dipedulikan  
terbiasa tiap hari

Suatu hari ke situ  
ipar putri menggerutu  
"Apakah lagi maksudmu  
tak ada lain kerjamu

Mengganggu pada saudara  
tak malu sepanjang masa  
layak mati dalam sumur  
malasmu makin mengalut

3. Pak Banjir sakit di hati  
lalu tanpa pamit pergi  
tak tahu yang diinginkan  
marahnya tak terkendali

Semalam tidur tak dapat  
istrinya tak mau dekat  
tidurnya di luar rumah  
pikir bagai kelam sudah

Lama-lama menemukan  
akal dari dalam angan  
ingin cepat balas pedih  
sakit hati belum pulih

Pagi nan buta bangunnya  
pergi ke tempat kakaknya  
kandang kerbau tujuannya  
mencuri satu kerbaunya

4. Di bawa ke tengah hutan  
diikat di pohon soka  
erat tak kan terlepas  
dicincang-cincang tambangnya

Sekira tiada dapat  
melepas tali pengikat  
Banjir pulang tanpa jejak  
semalam hati tertambak  
Tampak hari makin terang

*nanging ora denpraduli  
wus tate ing saben ari*

*Sawiji dina amriku  
ipene estri arengu  
"Apa ta maneh karepmu  
tan ana liya gawemu*

*Angrusuhi mring sadulur  
tan duwe isin saumur  
angur ngendhata ing sumur  
kesetmu sangsaya nggalur."*

3. *Pak Banjir sakit ing galih  
lajeng tanpa pamit mulih  
tan buh karep kang pinilih  
nepsune tan bisa lilih*

*Sedalu tan saged tilem  
kang estri merak tan gelem  
turu sawawining dalem  
pikire kadi wus kelem*

*Dangu-dangu wus amanggih  
akal saking jroning galih  
arsa males ukum gipih  
sakiting manah tan pulih*

*Esuk maruput tangine  
marang nggone kakangane  
mring kandhang kebo jujuge  
anyolong siji kebone*

4. *Bineкта marang ing wana  
denrut kalawan wit soka  
kenceng tan bisa ucula  
denewuh-ewuh tangsulnya*

*Sekira aja na waged  
nguculi dennya ambebed  
Banjir mantuk tanpa labet  
sawengi atine pepet*

*Kocap rina saya padhang*

teriak ada kerbau hilang  
bantuan tetangga datang  
tapi pada bengong orang

Tak ada yang dapat bukti  
yang punya marah sekali  
merenta teriak tengik  
pelawatnya sudah balik

5. Yang punya ingin mencari  
empat orang dijajaki  
mereka membawa kudi  
berjalan nelusur kali

Banjir segera bertemu  
di jalan duduk termangu  
ditanya, "Apakah tahu  
kerbau hilang hujan dulu."

Bergeleng-geleng Ki Banjir  
di hati sudah terpikir  
"Carilah hingga mencengir  
bila dapat ku berjungkir."

"Bila begitu Kau tahu  
di mana tempat kerbauku."  
Ki Banjir menjawab perlahan  
"Aku tahu dari primbon

6. Kuramal barulah lepas  
kerbaunya dibawa enyah  
sekarang di hutan tengah  
diikt tak daoat lepas

Marilah aku tunjukkan  
tapi yah ada upahnya."  
berseru jawab kakaknya  
"Jangan cemas aku pikirkan

Bila dapat ditemukan  
lima suku kuberikan  
bila bohong omonganmu  
kutempeleng kepalamu."

*alok ana kebo ilang  
tetangga prapta atandang  
nanging padha palingukang*

*Tan ana pikantuk titik  
kang duwe kalangkung runtik  
briga-brigi cerak-cerik  
wong nglawat wus samya balik*

5. *Kang duwe arsa ngucali  
wong sekawan denajaki  
sami asikep kewedhi  
lumaku urut ing kali*

*Ki Banjir kepag gupuh  
aneng dalan lagi lungguh  
tinakonan, "Apa weruh  
ilanging kebo duk jawuh."*

*agedhed-gedheg Ki Banjir  
ing batin sampun kapikir  
"Goleka ngangsi nggabibir  
yen ketemu aku njungkir."*

*"Yen mengkono Sira tumon  
kebo iku ngendi ing nggon."  
Ki Banjir nauri alon  
"Sun weruh saking parimbon*

6. *Takpetangi mau entas  
kang kebo ginawa bablas  
sakiki isih neng alas  
den-godhi tan bisa tatas*

*Ayo ingong duduhake  
nanging genah na opahe."  
asru sumaur kakangne  
"Aja kokpikir kang kuwe*

*Yen dhasar bisa ketemu  
sunopahi limang suku  
nanging yen linyok umarmu  
pasthi suntabok endhasmu."*

lalu berangkat semua  
Banjir berjalan di muka  
di hutan setelah tiba  
Ki Banjir menuju soka

7. Kerbaunya masih terikat  
yang punya gembira amat  
lalu mereka lepaskan  
kerbau dituntun di belakang  
Tiba mereka di rumah  
Banjir disanjung orang banyak  
tebakan tepat amatlah  
semua segan mendadak  
Pada menyesal tertegun  
Banjir mampu jadi dukun  
makanya disanjung-sanjung  
banyak berdukun berkunjung  
Ada datang menyemburkan  
tak ayal yang memantirkan  
tiap hari banyak upahnya  
Banjir enaklah hidupnya

8. Syahdan berganti kisahnya  
suatu hari ketika  
diumumkan orang desa  
siapa jadi pendeta  
Serta siapa yang bisa  
meramal orang durhaka  
dipanggil menghadap Raja  
diantarkan utusannya  
Sedesa satu tiada  
hanya Banjir mungkin saja  
dia dapat meramalnya  
sebab dulu pernah bisa  
Kerbau dulu yang dicuri  
ditebak benar terbukti

*Lajeng wus umangkat samya  
Ki Banjir lumaku ngarsa  
sapraptanira ing wana  
Ki Banjir njujug wit soka*

7. *Kebone isih ginodhi  
kang duwe bungah tan sipi  
nuli sami denuculi  
kebo dituntun ing wuri  
Sadhatengira ing omah  
Banjir denalem wong kathah  
pembadhene luwih genah  
sedaya wedi satemah  
Sayma eram agegetun  
Banjir bisa dadi dhukun  
semana siruhun-suhun  
akeh wong mara medhukun  
Ana teka nyemburake  
tanapi wong nyuwukake  
saben dina keh dindhihe  
Banjir amayar uripe*

## II

8. *Wau genti cinarita  
anuju sawidji dina  
denbendheni wong sadesa  
sapa kang dadi pandhita  
Miwah sapa kang abisa  
memetangi kang dursila  
tinimbangan mring sang Nata  
kerida dening caraka  
Sakdesa tan ana siji  
amung Banjir bokmanawi  
iku bisa memetangi  
sawab dhingin wus nglabeti  
Kebo bingen kang cineler  
denbadhe sadaya bener*

Ki Banjir sungguhlah pintar  
juru bende tlah diantar

9. Berjumpa Banjir segera  
tawaran juru bendenya  
"Hai Anda apakah bisa  
menebak milik sang Raja

Golek kencana yang hilang  
tujuh hari tlah terbilang  
tak tahu siapa lancang  
brani curi milik orang

Permainan raja putri  
siang malam ditangisi  
makanya disuruh cari  
Baginda murka sekali."

Jawab Banjir menggerutu  
"Itu saya sudah tahu."  
juru bende dengar ragu  
tak terduga dalam kalbu

10. "Bicara belum selesai  
aneh mudah menyanggupi  
apa gila orang ini  
masalahnya belum mengerti."

Juru bende sengit sambut  
"Dengarkan dulu kataku."  
Banjir tertawa menyahut  
"Betul saya sudah tahu."

Ada orang menimpali  
"Betul sampaikan sang Aji  
karena sudah disanggupi  
pastilah diketahui

Si Banjir itu waskita  
ilmu nujum t'lah kuasa  
maka jangan was-was saja."  
juru bende menyesalnya

11. "Baiklah bila begitu

*Ki Banjir tuhu apinter  
juru bendhe wus denater*

9. *Ketemu Ki Banjir sigra  
juru bendhe nari nulya  
"Heh Sira apa ta bisa  
mbadhek kagungan sang Nata*

*Golek kencana kang ilang  
wus pitung dina kawilang  
tan wruh sapa kang alancang  
wani nyolong kang kagungan*

*Dolanane raja putri  
rina wengi dentangisi  
mulane kinen amerdi  
sang Nata duka nan sipi."*

*Banjir sumsar macucu  
"Itu saya sudah tahu."  
juru bendhe duk angrungu  
tan keduga ironing kalbu*

10. *"Micara durung dumugi  
teka gampang anyanggupi  
nyawa edan wong puniki  
ing prakara durung ngerti."*

*Juru bendhe ngucap sendhu  
"Rungokna dhisik ujarku."  
Banjir nauri gumuyu  
"Iya saya sudah tahu."*

*Ana wong siji nambungi  
"Inggih aturna Nrepati  
tiyang sampun densanggupi  
pesthi tetap denkawruhi*

*Pun Banjir punika awas  
ing ngelmi nujum wus nelas  
mila sampun uwas-uwat."  
juru bendhe getun mawas*

11. *"Iya becik yen mengkono*

lalu berangkat semua  
Banjir berjalan di muka  
di hutan setelah tiba  
Ki Banjir menuju soka

7. Kerbaunya masih terikat  
yang punya gembira amat  
lalu mereka lepaskan  
kerbau dituntun di belakang  
Tiba mereka di rumah  
Banjir disanjung orang banyak  
tebakan tepat amatlah  
semua segan mendadak  
Pada menyesal tertegun  
Banjir mampu jadi dukun  
makanya disanjung-sanjung  
banyak berdukun berkunjung  
Ada datang menyemburkan  
tak ayal yang memantirkan  
tiap hari banyak upahnya  
Banjir enaklah hidupnya

8. Syahdan berganti kisahnya  
satu hari ketika  
diumumkan orang desa  
siapa jadi pendeta  
Serta siapa yang bisa  
meramal orang durhaka  
dipanggil menghadap Raja  
diantarkan utusannya  
Sedesa satu tiada  
hanya Banjir mungkin saja  
dia dapat meramalnya  
sebab dulu pernah bisa  
Kerbau dulu yang dicuri  
ditebak benar terbukti

*Lajeng wus umangkat samya  
Ki Banjir lumaku ngarsa  
sapraptanira ing wana  
Ki Banjir njujug wit soka*

7. *Kebone isih ginodhi  
kang duwe bungah tan sipi  
nuli sami denuculi  
kebo dituntun ing wuri  
Sadhatengira ing omah  
Banjir denalem wong kathah  
pembadhene luwih genah  
sedaya wedi satemah  
Sayma eram agegetun  
Banjir bisa dadi dhukun  
semana siruhun-suhun  
akeh wong mara medhukun  
Ana teka nyemburake  
tanapi wong nyuwukake  
saben dina keh dindhihe  
Banjir amayar uripe*

## II

8. *Wau genti cinarita  
anuju sawidji dina  
denbendheni wong sadesa  
sapa kang dadi pandhita  
Miwah sapa kang abisa  
memetangi kang dursila  
tinimbangan mring sang Nata  
kerida dening caraka  
Sakdesa tan ana siji  
amung Banjir bokmanawi  
iku bisa memetangi  
sawab dhingin wus nglabeti  
Kebo bingen kang cineler  
denbadhe sadaya bener*

Ki Banjir sungguhlah pintar  
juru bende tlah diantar

9. Berjumpa Banjir segera  
tawaran juru bendenya  
"Hai Anda apakah bisa  
menebak milik sang Raja  
Golek kencana yang hilang  
tujuh hari tlah terbilang  
tak tahu siapa lancang  
brani curi milik orang  
Permainan raja putri  
siang malam ditangisi  
makanya disuruh cari  
Baginda murka sekali."  
Jawab Banjir menggerutu  
"Itu saya sudah tahu."  
juru bende dengar ragu  
tak terduga dalam kalbu
10. "Bicara belum selesai  
aneh mudah menyanggupi  
apa gila orang ini  
masalahnya belum mengerti."  
Juru bende sengit sambut  
"Dengarkan dulu kataku."  
Banjir tertawa menyahut  
"Betul saya sudah tahu."  
Ada orang menimpali  
"Betul sampaikan sang Aji  
karena sudah disanggupi  
pastilah diketahui  
Si Banjir itu waskita  
ilmu nujum t'lah kuasa  
maka jangan was-was saja."  
juru bende menyesalnya
11. "Baiklah bila begitu

*Ki Banjir tuhu apinter  
juru bendhe wus denater*

9. *Ketemu Ki Banjir sigra  
juru bendhe nari nulya  
"Heh Sira apa ta bisa  
mbadhek kagungan sang Nata  
Golek kencana kang ilang  
wus pitung dina kawilang  
tan wruh sapa kang alancang  
wani nyolong kang kagungan  
Dolanane raja putri  
rina wengi dentangisi  
mulane kinen amerdi  
sang Nata duka nan sipi."  
Banjir sumsar macucu  
"Itu saya sudah tahu."  
juru bendhe duk angrungu  
tan keduga jroning kalbu*
10. *"Micara durung dumugi  
teka gampang anyanggupi  
nyawa edan wong puniki  
ing prakara durung ngerti."  
Juru bendhe ngucap sendhu  
"Rungokna dhisik ujarku."  
Banjir nauri gumuyu  
"Iya saya sudah tahu."  
Ana wong siji nambungi  
"Inggih aturna Nrepati  
tiyang sampun densanggupi  
pesthi tetap denkawruhi  
Pun Banjir punika awas  
ing ngelmi nujum wus nelas  
mila sampun uwas-uwas."  
juru bendhe getun mawas*
11. *"Iya becik yen mengkono*

kulaporkan raja nanti  
tapi bila dia dungu  
omongmu jangan ulangi

Tertimpa hukuman Kamu  
raja kebal diperintah  
janganlah Kamu berulah  
tak urung dihukum tentu.”  
Juru bende pamit pergi  
sudahlah tiba di puri  
melapor pada sang Aji  
”Ada dukun menyanggupi

Tadi saat hamba tari  
belum tuntas tutur kami  
segera ia sanggupi  
tapi masih meragui

12. Seyogianya panggil saja  
datang menghadap sang Aji  
ditanya kesanggupannya  
jangan-jangan mengingkari

Dukun terlanjur sedia  
sudah tersehor sedesa  
tapi hamba masih ragu  
bagai orang gila itu.”

Baginda lalu bersabda  
”Baik panggillah segera  
kedua abdi istana  
suruh bawa menghadapnya.”

Pergi juru bende lalu  
setiba di luar pintu  
kedua abdi istana  
dititahkan memanggilnya

13. Kedua orang bertemu  
Ki Banjir duduk bersua  
kedua orang bertanya  
”Hai, apakah Kamu tahu

*sun matur sang Ratu mengko  
nanging yen nyata wong bodho  
Sira aja ngucap pindho*

*Sayekti katrap ing ukum  
ratu tan kena ingejum  
aja Sira gawe umum  
sayekti tan wurung kokum.”*

*Juru bendhe pamit nuli  
wau wus prapta jro puri  
umatur marang sang Aji  
”Wonten dhukun kang nyanggupi*

*Wau kala amba tari  
dereng dugi pituturi  
inggih lajeng densanggupi  
nanging maksih sangga-runggi*

12. *Prayogi dipuntimbali  
praptaa ing ingarsa Aji  
tinanggapa atur niki  
sawab tan angsal nguculi*

*Dhedhukun kelajeng saguh  
sampun misuwur sadhukuh  
nanging amba maksih ewuh  
kados wong ewah tetangguh.”*

*Sang Nata nulya ngandika  
”Iya age timbalana  
wong kapedhak loro padha  
konon angirid lakunya.”*

*Mundur juru bendhe nuli  
sapraptanira ing jawi  
wong kapedhak loro sami  
aglis kang kinen nimbali*

13. *Wong kalih sampun kapangguh  
Ki Banjir katemu lungguh  
wong kalih lajeng adhawuh  
”Lah ta apa Sira weruh*

Hilangnya milik baginda  
tunjuk siapa malingnya.”  
Ki Banjir lama terpukau  
berucap, ”Sudah tahu ku.”

Teriak dua utusan  
”Ayo cepat kuantarkan  
jangan lama Kau tiduran  
bila dapat menunjukkan

Bila Kamu mengingkari  
tentu Kau dihukum mati.”  
Ki Banjir jawabnya santai  
”Betul sudah tahu kami.”

14. Dua orang di batinnya  
”Wah ini mungkin orang gila  
omong Mlayu terbiasa  
tak pernah lain omongnya.”

Banjir berjalan di muka  
dua orang mengiringnya  
di jalanan tak ubahnya  
yang diobral itu saja

”Apa kerjanya sang Raja  
panggil orang sudah tahu  
sebelum barangnya ada  
semua tentu ku tahu

Siapa pencuri benda  
dari jauh tahu saya.”  
kedua orang melompong  
kata hati. ”Itu bohong

15. Apakah tahu sungguhan  
rang ini gila-gilaan  
kelihatan sekilasan  
paham semua pekerjaan

*Ilange kagungan katong  
aranana sapa nyolong.”  
Ki Banjir dangu melompong  
ngucap, ”Sudah tahu inyong.”*

*Kapedhak kalih sru angling  
”Payo age ingsun iring  
aja suwe Sira baring  
yen nyata bisa atuding*

*Yen Sira angapirani  
lah Sira nemu bilahi.”  
Ki Banjir alon nauri  
”Iya sudah tahu kami.”*

14. Wong kalih jro kebatinan  
”Heh iki baya wong edan  
cara Mlayu kang saradan  
ora muni basa liyan.”

*Banjir lumaku ing ngarsa  
wong loro ngiring wurinya  
sedalan-dalan tan liya  
kang denucap mung mangkana*

*”Apa gawene sang Ratu  
nimbali wong sudah tahu  
sadurung-durung kawetu  
ngong weruh kabeh wis tentu*

*Barang sapa kang anyolong  
saking doh wus ingsun semprong.”  
Wong kalih myarsa melompong  
micareng tyas, ”Tku bohong*

15. *Apa weruh atemenan  
wong iki edan-edanan  
yen mawang ingkang kęcengan  
kaya wruha sapekaryan*

Bila tidak tahu tentu mustahil tenang di kalbu omongnya selalu itu ulangkali sudah tahu.”

Kedua abdi istana sungguh merekalah itu pencuri barang yang dulu milik sri baginda raja Tak ada orang yang tahu bila mereka pencuri apalagi sang Prabu tak tahu dua sehat

16. Sangat diandal berdua maka tak ada dugaan tersebut di perjalanan tak tenang hati mereka

”Barangkali dukun ini tahu betullah ulahnya tentu kelak berbahaya tak urung menghukum mati.”

Keduanya yang menguntit berjalan saling menggamit tapi tak ada ucapan hanya saling berpandangan

Berbisik salah seorang ”Kakak bagaimana akal baik mengaku seorang janganlah kita dipenggal.”

17. Saling ogah keduanya menyuruh memulainya ”Gamitlah mumpung di jalan jangan terlambat keterangan.”

*Yen ora weruha temtu mangsa ayema ing esmu lan basane saben iku bola-bali sudah tahu.”*

*Kapedhak kalih winarni satemene nggih puniki malinge kang barang nguni kagunganira nrepati Tan ana kawruhan ing wong yen loro iki kang nyolong apa maneh sang Akatong tan wruh loro gumolong*

16. *Sanget denandel wong kalih mila tan tinarkeng galih warnanen ing marga gipih tan eceng tyas wong kekalih*

*”Bokmenawa dhukun iki wruh temenan ing pakarti mesthi benjing mbilaeni tan wurung aweh pepati.”*

*Wau wong kalih kang nginthil samarga jawil-jinawil nanging tan ana kawijil mung adu ulat mucicil*

*Bebisik ingkang satunggal ”Kakang kepriye ta akal ngur blaka salah satunggal aja ngasi kaperapal.”*

17. *Iren wong kekalih sami denira aken ndhingini ”Jawilen mupung neng margi aja kasep ing pawarti.”*

Tersebut Banjir di muka  
sayup-sayup mendengarnya  
ada dugaan hatinya  
tapi disamar ucapnya

Bicaranya makin seru  
"Betul saya sudah tahu."  
dua abdi saat itu  
segera menerjang suku

Kaget Banjir menolehnya  
tentu berdua sengaja  
tertawa sambil berseru  
"Saya sudah lebih tahu

18. Kemu berdua malingnya  
aku sudah tahu lama  
ayo ngaku saja kamu  
di manakah barang itu  
Nanti Kamu kulindungi  
Kamu jangan takut ngeri  
tak sampai nyawamu pergi  
tapi beri ganti rugi

Beri lima puluh rupiah  
agar Kamu tidak susah  
uang itu penangkal mati."  
berdua lega di hati

"Baik Kamu kuhadiah  
tapi harus melindungi  
bila aku sampai mati  
sungguh Nyawa Kamu pergi

19. Ki Banjir sanggup jawabnya  
sudah ditunjuk arahnya  
tempat mengubur barangnya  
lalu pergilah segera

*Wau Ki Banjir ing ngarsa  
angin-angin amiyarsa  
ana panerkaning nala  
nanging sinamur pameca*

*Saya amicara asru  
"Lah ta saya sudah tahu."  
kapedhak kalih duk wau  
sigra anunjang kang suku*

*Kagyat Banjir sareng nolih  
ngrasa anjarag wong kalih  
gumuyu sarwi anjelih  
"Saya sudah tahu lebih*

18. *Sira wong kalih malinge  
sun wis weruh sasuwene  
mara belakaa bae  
ana ngendi barang kuwe*

*Mengko Sira sunalingi  
aja Sira wedi-wedi  
tan kongsi nemu bilai  
nanging weha tuwas sami*

*Wehana seket rupiyah  
dadi Sira nora susah  
iku wang petambak pejah."  
wong kalih lega ing manah*

*"Iya Sira sunwenehi  
nanging den bisa ngalingi  
yen ingsun nemahi pati  
yekti Sireku bilai*

19. *Ki Banjir sanggup wuwuse  
wus denarani prenahe  
nggenira mendhem barange  
nulya mangkat age-age*

## III

Setibanya di istana  
Banjir sudah dipanggilnya  
disuruh duduk di muka  
raja heran melihatnya

"Ternyata, begitu rupa  
betulkah dukun sungguhan."  
Baginda seru bertanya  
"Apa membawa ramalan?"

Ki Banjir sujud jawabnya  
"Tak sukar meramalkannya  
hamba sudah tahu lama  
malah sejak di rumahnya."

20. Baginda mendengar heran  
"Apa bisa menemukan  
dan tahu pencuri itu."  
jawab Banjir, "Sudah tahu."

Baginda mendengar murka  
"Jangan anggap gampang Kamu  
Kau di muka siapa  
itu Kamu harus tahu."

Banjir beri penjelasan  
"Itu jawaban sungguhan  
hamba pikir sejak dulu  
tapi hamba sudah tahu."

Raja bertitah segera  
"Coba pikir bagaimana  
omonganmu ingkar jangan  
kain akan kuganjarkan."

21. Ki Banjir beri jawaban  
"Adapun barang yang hilang  
golek kencana sebatang  
benda masih baru bukan

*Sapraptanira ing puri  
Ki Banjir wus dentimbali  
wus kinen lenggah ing ngarsi  
sang Nata cingak ningali*

*"Dene mengkono rupane  
apa dhukun satemene."  
sang Nata sru andikane  
"Apa anggawa petange?"*

*Ki Banjir nembah ature  
"Tan susah pepetangane  
amba wus wruh sedangane  
malah duk wonten wismane."*

20. *Sang Nata eram angrungu  
"Apa ta bisa katemu  
miwah wruh malinge iku."  
Banjir matur, "Sudah tahu."*

*Sang Nata duka miarsa  
"Aja gumampang ta Sira  
Sira neng ngarsane sapa  
iku Sira denemuta."*

*Banjir umatur andheku  
"Punika ujar satuhu  
wus amba pikir duk mau  
nanging amba sudah tahu."*

*Sang Nata angatag enggal  
"Mara kepriye kang akal  
ujarira aja gagal  
pan Sira sun-ganjar bakal."*

21. *Ki Banjir umatur enggal  
"Wondene barang kang ical  
golek kencana satunggal  
punika pan maksih enggal*

- Belum sampai tempat jauh yang mencuri dua orang tapi sudah pergi jauh tak ada yang ingin pulang Di pojok tembok dikubur dekat kebun arah timur." dua abdi dititahkan menggali dengan perlahan Betul boneka tersentuh semua heran di hati sebab arif betul sungguh semua ucapan terbukti
22. Lalu putri Sri Baginda dialah sang Raja Putri suka cita tak terhingga mainannya sudah kembali Baginda amatlah suka heran abadinya semua tak pantas itu rang desa pintar unggul pendeta Raja kagum hati wingit Ki Banjir diganjar ringgit seratus tak lebih dikit Ki Banjir memohon pamit Baginda lalu bersabda "Kelak bila ada kerja tentu aku memanggilmu kini kuizinkan kamu
23. Tiap seba ikut saja kuangkat dukun istana." Banjir sujud mundur segera kupanggul kantong uang
- Sesudah tiba di rumah dikerubung banyak orang ditanya warga serumah

- Dereng dumugi mring tebih kang nyolong tiyang kekalih nanging wus aminggit gipih tan wonten kang sedya mulih Pinendhem ing pojok banon kang wetan kang celak kebon."* nulya wong kalih kinongkon andhudhukana kang maton Estu kang golek kapanggih sagung wong eram ing galih dene awase linuwih sapamecane salesih
22. *Nuli putrane sang Aji sira sang Raja Pinutri sukanira tan sinipi dolanane wus abali Sang Nata kalangkung suka eram pra abdi sadaya tan mantra iku wong desa guna ngalahken pandhita Nata gawok ing tyas wingit Ki Banjir ginanjar ringgit satus tan luwih sadhuwit Ki Banjir anuwun pamit Sang Nata malih ngandika "Lah benjing yen ana karya pasthi suntimbali Sira lan saiki pekenira*
- 23 *Saben melua aseba sun karya dhukun jro pura."* Banjir nembah mundur sigra wus pinanggul kanthongira
- Wus dumugi aneng ngomah lajeng rinubung wong kathah dentakoni wong saomah*

bingung tiduran telentang

Berdatangan pada tanya  
bingung dia menjawabnya  
pada suka tak terhingga  
terheran luar biasa

"Bagaimana akal itu  
hingga Kamu bisa tahu."  
Jawab Banjir. "Rahasia  
tak boleh aku berkata

24. Itu kepintaran saya  
"keahlian jadi dukun."  
maka lalu lama-lama  
banyak yang datang berdukun

Banjir sudah beli rumah  
rumah tangga baik sudah  
makin banyak mendatangi  
hormat orang senegeri

*bingung lajeng lumah-lumah*

*Teka-teka nenakeni  
bingung denira nyauri  
sami sukane tan sipi  
dene angeram-erami*

*"Kepriye akalmu kana  
teka bisa weruh Sira."  
Banjir nauri, "Ku wadi  
tan kena tutur wak mami*

24. *Iya saking awas ing  
pangwruhe wong dadi dhukun."*  
*Wau ta ing lama-lama  
akeh wong madhukun samya*

*Banjir wis atuku griya  
bale omahe wus tata  
saya akeh wong ndhatengi  
wus kajan marang wong nagri*

#### IV

Syahdan berganti cerita  
ada nahkoda kembara  
datang di negeri ini  
dengan menaiki keci

Nahkoda itu kerjanya  
ingin mengenal negara  
kedua ada maksudnya  
akan cari untung harta

25. Mau mengajak taruhan  
ia punya pertanyaan  
punya tongkat satu biji  
ujung sama kanan kiri  
Siapa menebak bisa

*Ya ta genti cinarita  
ana nangkoda nglelana  
prapta ing nagari ngriki  
sakantune numpak keci*

*Gawene punang nangkoda  
ing nagri kene weruha  
kapindho amawa karsa  
arep murih untung arta*

25. *Arsa angajak toh-tohan  
pan adarbe bebadhekan  
aduwe penthung sawiji  
pucuk kiwa tengen sami  
Sapa kang bisa ambadhe*

dulu berwujud pepohonan  
mana pangkal dan ujungnya  
tempat tumbuh dedaunan

Dan mana bagian tonggak  
sungguhlah sulit sekali  
sebab ujung kanan kiri  
halus bagaikan berminyak

Siapa gagal nebaknya  
itu kalah taruhannya  
punya semangka sebij  
suruh tebak jumlah isi

- 26 Tak ada menanggapinya  
orang desa serta kota  
taruhannya Ki Nahkoda  
malah dilaporkan Raja

Nahkoda pun dipanggilnya  
setibanya di istana  
sudah lapor semuanya  
keinginan bertaruhnya

Sri Baginda menyanggupi  
Banjir terkesan di hati  
"Tentu dhukun saya bisa  
pintarnya luar biasa."

Nahkoda pun menantinya  
Banjir sudah dipanggilnya  
utusan bertemu sudah  
Banjir kejatuhan titah

27. Diantar oleh utusan  
Ki Banjir busana nian  
tak dikisahkan di jalan  
tibalah di kerajaan

*penthung duk maksih uwite  
ngendi bongkot lan pucuke  
kang tuwuh godhong maune*

*Miwah endi kang adhangkel  
sayekti punika angel  
sawab pucuk kiwa tengen  
rinata kaya lelengen*

*Sapa kang tan bisa mbadhe  
iku kalah toh-tohane  
lan duwe semangka siji  
kon mbadhe pira kang isi*

- 26 *Tan ana ngeladenana  
wong desa miwah negara  
toh-tohane King Nangkoda  
malah katur mring sang Nata*

*Nangkoda dipuntimbali  
sapraptanira jro puri  
wus katur sadaya sami  
denira arsa notohi*

*Sang Nata nuli nanggupi  
Banjir kang kacipteng ati  
"Mesthi bisa dhukun mami  
sawab awase kepati."*

*Nangkoda angento sana  
Banjir kinen nimbala  
caraka wus temu gupuh  
Banjir wus katiban dhawuh*

27. *Kerid lampahe caraka  
Ki Banjir pan abusana  
nora kawarna ing margi  
wus prapta ing dalem puri*

Dipanggil oleh Baginda  
dijumpakan dan nahkoda  
semuanya dijelaskan  
yang akan jadi taruhan

Jawab Banjir menggerutu  
"Betul saya sudah tahu."  
Sri Baginda menimpali  
"Banjir pikirlah teliti

Janganlah sanggup seger  
karena besar taruhannya  
perihal tongkatnya itu  
taruhku dua belas ribu

28. Sedangkan buah semangka  
kutaruhi satu laksa  
jumlah semuanya itu  
dua laksa dua ribu

Kamu jangan sambalewa  
membuat malunya saya  
umpama yang menang saya  
Kamu kuberi selaksa

Tapi bila aku kalah  
nyawa Kamu tentu musnah."  
Banjir deham menggerutu  
"Betul saya sudah tahu."

Tapi hamba mohon waktu  
nam hari saja kiranya  
hamba bisa tebak tentu  
sayembara nahkoda

29. Raja tersenyum jawabnya  
"Meski sebulan kunanti."  
pamit Banjir dan nahkoda

*Denawe marang sang Nata  
tinemokaken nangkoda  
sadaya wus jinarwanan  
kang badhe dadi toh-tohan*

*Ki Banjir myarsa macucu  
"Iya saya sudah tahu."  
Sang Nata nambungi wuwus  
"Banjir pikiren kang terus*

*Aja age ananggupi  
pan gedhe toh-tohanneki  
prakara kang penthung iku  
suntoh-tohi rolas ewu*

28. *Ana dene kang semangka  
ingsun toh-tohi saleksa  
gunggunge sadaya iku  
rong leksa punjul rong ewu*

*Sira aja asebrana  
agawe lingsem manira  
upama sun kang menanga  
Sira sun-ganjar saleksa*

*Ananging yen ingsun kalah  
Sira anemahi pejah."  
Ki Banjir dhehem macucu  
"Iya saya sudah tahu."*

*Nanging kula nuwun inah  
nem dinten kiwala genah  
ulun pesthi saged mbadhe  
nangkoda sayembarane*

29. *Sang Nata mesem nauri  
"Nadyan sawulan sunanti."  
Nangkoda lan Banjir mundur*

Baginda segera pergi

Di jalan tak dikisahkan  
setiba dia di rumah  
Ki Banjir hatinya susah  
rasa lancang diucapkan

Semalam nangis merintih  
tak dapat tidur bersedih  
dan makan tiada hasrat  
istrinya kaget melihat

Ditanya tidak mengaku  
maka sedihlah rasanya  
setiap malam keluhnya  
"Sekali ini ajalku

30. Masalahnya belum tahu  
lancang sudah sanggup aku  
bagaimana akhir kelak  
bila aku gagal menebak

Tak pelak aku dihabisi  
alangkah malu sekali  
lebih baik bunuh diri  
ketimbang hukum petinggi."

Ki Banjir bisiki istri  
bila kan mati di kali  
baik mati sendirian  
ketimbang jadi tontonan

Istri meratap tangisnya  
"Lebih baik minggat saja."  
tapi Banjir tak sedia  
menghindari ucapannya

31. Bila memang tidak bisa

*sang Nata jengkar akundur*

*Ing marga datan winarna  
sapraptanira ing wisma  
Ki Banjir susah tyas kusus  
angrasa lancang pamuwus*

*Sedalu nangis ngrerintih  
tan bisa turu asedhih  
miwah tan bisa abukti  
rabine kagyat ningali*

*Tinakonan tan belaka  
mila susah panggrahita  
sambate ing pendhak dalu  
"Sapisan iki patiku*

30. *Prakara durung ngawruhi  
lancang wus ingsun sanggupi  
kapriye besuk ing tembe  
yen ingsun tan bisa mbadhe*

*Tan wurung sun denpateni  
mendah isinku kepati  
angur sun ngendhata dhewe  
lan denukum ing wong gedhe."*

*Ki Banjir poyaning rabi  
yen badhe ngendhat ing kali  
angur matia pribadi  
lan mati tinonton jalmi*

*Rabine nangis ngrerepa  
"Angur minggata kewala."  
nanging Banjir datan arsa  
anguncatana wicara*

31. *Wondene yen ora bisa*

baik bunuh diri saja  
kelak kan baik namanya  
menjalankan tugas raja

Saat tengah malam hari  
Banjir pamit pada istri  
banyak pesan pada istri  
ia hendak terjun kali

Syahdan tiada dikata  
Banjir sudah menerjuni  
hanyut menyusuri kali  
menuju arah samudra

Merasa dingin badannya  
tapi tidak dipedulikan  
tak ada yang diinginkan  
hanya pasrahkan mautnya

32. Sadar bahaya telah pasti  
"Nasib jasad saya ini  
belum puas hidup mukti  
keburu ditagih mati."

Adapun kehanyutannya  
Ki Banjir sampai samudra  
tentang maut dipikirkannya  
"Moga aku terhindarnya

Tak tahan dinginnya ini  
aku khawatir cepat mati  
sesalnya amat sekali  
bagai gila aku ini."

Nak-enak hanyut tengadah  
kepala terbentur sudah  
menduga kepala pecah  
kaget dan terengah-engah

*angur banjur angendhata  
ing wuri becik suwurnya  
nglampahi ayahan nata*

*Wau duk nuju ing wengi  
Banjir wus pamit ing rabi  
kathah pitungkase sami  
arsa anggebyur ing kali*

*Semana nora cinatur  
Ki banjir iku wus nggebyur  
angentir turut ing kali  
lumarab marang jeladri*

*Angrasa awaknya atis  
nanging tan pinupus uwis  
tan ana ingkang kawillis  
mung patine kang cumawis*

32. *Rumangsa baya wus pesthi  
"Lakon awak ingsun iki  
durung wareg nggonku mukti  
nuli tinagih pepati."*

*Wau denira akentir  
dumugi laut Ki Banjir  
jroning pati maksih mikir  
"Bisaa ingsun amampir*

*Tan betah atise iki  
sun maras yen banjur mati  
kaduwungira tan sipi  
kaya wong edan sun iki."*

*Eca ngentir lumah-lumah  
wau kajeglug kang sirah  
anyana endhase pecah  
guragapan menggah-menggah*

33. Tangannya meraba-raba  
terpegang itulah benda  
kaget dia lihat keci  
lalu naik di kemudi

Bertengger di petak kapal  
yang kelihatan tak ada  
tanpa orang satu saja  
Banjir lalu cari akal

"Wah ini siapa punya  
perahu kunaikinya  
mengapa tanpa empunya  
keadaan sepi saja."

Lama Ki Banjir di situ  
gerak terbawa perahu  
kaget mendengar suara  
tampaknya orang berdua

34. Satu tua suaranya  
suara bocah satunya  
Banjir menempel sikapnya  
mendengarkan bicaranya

Lama-lama membayangkan  
apa yang dibicarakan  
"Ini kapalnya nahkoda  
yang baru datang di kota

Yang mengajaknya taruhan  
tongkat semangka duaan  
yang jadi pembicaraan  
yang dirembuk berduaan."

Bocah itu tanya sungguh  
"Hai Paman ingin ku tahu  
bagaimana bisa tahu

33. Tanganira anggagapi  
wus kagrayang kang nanggori  
kagyat wruh yen prau keci  
lajeng menek ing kamudi

*Methangkrenng neng petak kapal  
tan ana ingkang tumingal  
sepi tanpa wong satunggal  
Banjir angupaya akal*

*"Lah iki sapa kang duwe  
prau sunenciki kiye,  
dene tan ana uwonge  
banenea sepi kae."*

*Dangu Ki Banjir neng ngriku  
congklangan nut polah prau  
kagyat ana swara krungu  
wong loro banene iku*

34. Siji wong tuwa swarane  
swara bocah kang sijine  
Banjir tumempel adage  
nilingken sawicarane

*Dangu-dangu anggrahita  
apa kang dadi wicara  
"Tki kapale nangkoda  
kang mentas prapta nagara*

*Ingkang angajak toh-tohan  
penthung semangka kalihan  
nuju kang dadi rerasan  
kang rinembug wong kalihan."*

*Bocah iku atetakon  
"Lah Paman sun arsa tumon  
kepriye akal arsa wruh*

- pangkal ujungnya yang tumbuh
35. Pangkal dan ujung tongkatnya waktu masih pohon dulu." sambung orang tua itu "Orangnya bodoh semua
- Itu gampang jawabnya aku mau menjelaskan tapi periksa segera jangan ada yang dengarkan."
- Menjawablah bocah itu "Masa ada yang dengarkan hanya dua di perahu tak ada lagilah teman."
- Jawab orang tua itu "Ya baik aku tuturkan bila Kamu ingin tahu gampang saja kuterangkan
36. Bila kan tahu pangkalnya ikat berang di tengahnya dengan tepat ukurannya selisih janganlah ada
- Bila sudah tepat tengah ikat dengan empat benang angkatlah tepat ditimbang nanti beri ciri sudah
- Bila tampak berat sisih yang berat itu selisih bagian yang tampak berat itu dulu pangkal tongkat
- Yang ringan lain pangkalnya ya itu dulu ujungnya
- bongkot pucuke tumuwuh*
35. *Bongkot pucuke kang penthung duk maksih uwit nggalundhung."*  
*wong tuwa iku sumambung*  
*"Kabeh wong padha apengung*
- Iku gampang pratikele ingsun gelem nuturake nanging mriksanana age aja na wong ngrungokake."*
- Sumaur kang lare iku*  
*"Mangsa ana wong kang ngrungu mung wong loro aneng prau tan ana malih rewangmu."*
- Wong tuwa iku nauri*  
*"Iya becik suntuturi yen Sira arsa ngawruhi gampang bae ing pakarti*
36. *Yen arep weruh bongkote tengah talenana lawe ukuren sing bener dhisik aja kaceka sathithik*
- Yen wis temu tengah bener talenana patang eler angkaten timbangan bener mengko nuli ana tenger*
- Yen isih njomplang sasisih kang abot iku salesih sing endi sing isih abot ya iku bingen kang bongkot*
- Kan entheng sisih bongkote ya iku bingen pucuke*

sebab halus serabutnya  
tak jelas bagai pangkalnya.”

37. Bocah tertawa gembira  
jawabannya gampang saja  
lalu kembali bertanya  
perihal buah semangka

Jawab orang tua itu  
”Isi hanya tiga biji  
asal dari dalam bumi  
dari negerinya dulu.”

Sahut bocah pria senang  
”Tentu nanti bakal menang  
Ki Nahkoda untung uang  
dari taruhan yang gampang

Orang sini tak kan tahu  
semua rahasianya.”  
kaget Banjir dengar itu  
terjun lagi ke samudra

38. Sangatlah lega di hati  
lalu berenang kembali  
beban pikir sudah pergi  
tak ada beban di hati

Ki Banjir ketika terjun  
berdua kaget tertegun  
ikan besar dikiranya  
yang berulah di samudra

Syahdan Banjir ceritanya  
yang berenang telah tiba  
sangatlah kaget istrinya  
Banjir dikiranya gila

*sawab alus jejarote  
tan wadhag kaya bongkote.”*

37. *Lare agumuyu suka  
dene agampang kewala  
nuli malih atetanya  
menggah kang punang semangka*

*Wong tuwa ika nauri  
”Isine mung telung iji  
wus angsale saking bumi  
weton negarane nguni.”*

*Nauri kang lare lanang  
”Yen mengkono bakal menang  
Ki Nangkoda untung uang  
marga toh-tohan kang gampang*

*Wong kene mangsa weruha  
kabeh kang dadi wadinya.”  
ya ta Banjir kagyat myarsa  
anggebyur malih samodra*

38. *Kalangkung leganing galih  
nuli ngentir bali mulih  
gempaling pikir wus pulih  
tan ana kang dadi galih*

*Ki Banjir kala nggebyure  
wong loro sami kagete  
nyana ulam kang agedhe  
kang molah neng samodrane*

*Wuwusan sira Ki Banjir  
wau kang mulih angentir  
rabine kagyat apikir  
nyana yen edan Ki Banjir*

Konon kan mati di kali  
nyatanya datang kembali  
tapi tak berani tanya  
takut Banjir sangat murka

39. Pagi buta menghadapnya  
baru lewat hari dua  
Raja kaget melihatnya  
Banjir ditanya segera

"Sekarang belum masanya  
janji Kamu enam hari."  
Banjir menjawab segera  
"Berkat doa sang Dipati

Hamba sudah dapat ilham  
dari Penguasa alam  
diwejang segala ilmu  
masalah taruhan dulu

Paduka panggil nahkoda  
hamba tebak bersemuka."  
Raja tertawa gembira  
utusan memanggilkannya

40. Tak disebutkan waktunya  
datang menghadap nahkoda  
membawa tongkat semangka  
terbungkus bludru berbunga

Raja mengundang hadirnya  
para bupati punggawa  
serta para kawulanya  
ingin datang menontonnya

Sesak riuh di paseban  
aba petugas yang datang  
mereka disuruh tenang

*Jare angendhat mring kali  
wusana teka abali  
nanging tan wani nakoni  
Ki Banjir su tan sakipi*

39. *Esuk amaruput seba  
lagi oleh mung rong dina  
sang Nata kagyat uninga  
Banjir tinakonon sigra*

*"Iki durung janjinira  
Sira ajanji nem dina."  
Ki Banjir gupuh tumira  
"Inggih ta berkah sang Nata*

*Amba wus pining wisik  
saking Hyang kang mobah-mosik  
winurukan sapekarti  
prakawis totohan nguni*

*Nangkoda denaturana  
amba badhe sapangarsa."  
sang Nata gumujeng suka  
nulya dhawuh nimbilana*

40. *Nalika tan winurcita  
nangkoda sampun aseba  
mbekta penthung lan semangka  
ngulesan cindhe puspita*

*Sang Nata kinen ngumpulna  
para bupati sadaya  
miwah ta sabarang jalma  
kang sami arsa nontonan*

*Seseg gumuruh paseban  
abane kang arsa wikan  
ya ta sami sinirepan*

tak ada bisik-bisikan

Nahkoda tampil ke muka  
sambil serahkan tongkatnya  
tak tertinggal semangkanya  
Banjir sudah menimangnya

41. Lama diamat-amati  
berpura bagai mengerti  
bolak-balik tiga kali  
tongkatnya di tangan kiri

Lama-lama diukurnya  
dari atas dan bawahnya  
diambil titik tengahnya  
Banjir memungut benangnya

Diikat titik tengahnya  
ditimbang-timbang tongkatnya  
berat sebelah selalu  
Banjir ucapnnya berseru

"Hadirin ini tongkatnya  
hamba gantung lihat coba  
masih berat sebelahnya  
sudah sama ukurannya

42. Namun berat sebelahnya  
jelas yang berat pangkalnya  
saat wujud pepohonan  
tak kan keliru tebakan

Yang ringan itu ujungnya  
Banjir terpingkal tawanya  
heran orang mendengarnya  
yang melompong bahkan ada

Nahkoda pucat wajahnya

*jalma tan ana rerasan*

*Nangkoda maju mring ngarsa  
sarwi ngaturken penthungnya  
tanapi punang semangka  
Ki Banjir sampun atampa*

41. *Dangu deniling-ilingi  
api lir kaya wong ngerti  
winolak-walik kaping tri  
kang penthung neng asta kiri*

*Dangu-dangu pan denukur  
mangisor miwah mandhuwur  
wus temu tengahe bener  
Banjir mundhut lawe saler*

*Dentaleni ing tengahe  
tinimbang-timbang penthunge  
abot sisih sadangune  
Ki Banjir asru ature*

*"Lah punika kang apenthung  
tingalana amba gantung  
maksih awrat ing sisihe  
tur sampun leres ukure*

42. *Suprandene bot sisihe  
yekti kang abot bongkote  
duk maksih dados uwite  
tan kena anyolong badhe*

*Kang entheng punika pucuk  
Banjir sarwi ngguyung ngguguk  
cingak miyarsa kehing wong  
saweneh ngasi malompong*

*Nangkoda kucem ing panon*

merasa kalah dirinya  
lalu menyerahkan harta  
dua ribu dua laksa

Batinnya heran dan murka  
"Sungguh waskita orangnya."  
Nahkoda panas hatinya  
tapi disamar bersuka

43. Raja girang melihatnya  
heran memperhatikannya  
bertitah pada nahkoda  
semangka menggantikannya

Banjir sudah memegangnya  
semangka dilambung tinggi  
dilempar sana kemari  
senyum memicu bibirnya

"Ini betullah isinya  
tiga: merah hitam putih."  
Nahkoda heran dan pedih  
setor lagi taruhannya

Sang Nahkoda sia-sia  
soal terjawab semua  
batinnya amatlah murka,  
dan malu ulah dirinya

44. Semua orang bubar  
Baginda masuk istana  
orang banyak berpencaran  
hati Banjir suka cita

Sudah diberi hadiah  
lalu diantar ke rumah  
Baginda sayang padanya  
Banjir diangkat punggawa

*rumangsa yen sampun kawon  
nulya sosokan ardana  
rong ewu lawan rong leksa*

*Ing tyas eram tur bremantya  
"Dene wong iki aguna."  
Nangkoda panas ing nala  
nanging sinamur sesuka*

43. *Sang Nata suka ningali  
eram ing tyas ing pakarti  
angatag nangkoda nuli  
semangka kinen gumanti*

*Banjir sampun anampeni  
semangka tininggi-tinggi  
kinarya onclang adangu  
nulya mesem amecucu*

*"Punika isine inggih  
tiga: abrit cemeng putih."  
Nangkoda eram ing galih  
nuli asoksokan malih*

*Sang Nangkoda tanpa gawe  
badhekan kabeh kebadhe  
ing batin banget nepsune  
tur isin polahe dhewe*

44. *Sadaya wus sami bubar  
sang Nata lajeng ajengkar  
wong akeh pating salebar  
Banjir atine abigar*

*Sawab wus ginanjar malih  
nuli wus deniring mulih  
sang Nata trisna ing galih  
mring Banjir jinunjung linggih*

Dengan nama Tuan Guru  
jadi pendeta baginda  
dihormat para kawula  
takut sang Pendeta itu

Siapa saja berjumpa  
di jalan berjongkok tentu  
tak kan berani mengganggu  
lagi pun berbuat murka

45. Banjir tinggi derajadnya  
dikasihi Sri Baginda  
alangkah mujurnya dia  
dimanja keinginannya

Tersebutlah Ki Nakhoda  
berlayarlah ke negerinya  
jera kepada ulahnya  
tak ingin kembali dia

*Wus anama Tuwan Guru  
dadi pandhitaning ratu  
wong sanagri mendhak ndheku  
ajrih sang Pandhita iku*

*Sapa-sapa kang kapergok  
neng dalan amesthi ndhodhok  
tan ana kang enyak-enyok  
apa maneh gawe linyok*

45. *Guru Banjir gung drajade  
kinulit daging ratune  
saiba-iba begjane  
kaugung pari-polahe*

*Kawuwusa Ki Nangkoda  
wus layar mantuk negara  
kapok ing pratingkahira  
tan sumeja abalia*

## V

Syahdan berganti kisahnya  
di negeri Kartabaya  
yang bertahta jadi raja  
masih muda dan perwira

Dialah keponakannya  
Baginda raja di sini  
kaya tak ada taranya  
banyak harta dimiliki

46. Ketika itu Baginda  
sedang dilanda nestapa  
di dalam tujuh gedungnya  
semalam kosong isinya

Tujuh gedungnya berisi  
simpanan harta dan benda  
kosong dalam semalamnya

*Genti ingkang winurcita  
ing nagari Kartabaya  
ingkang ajumeneng raja  
maksih anom tur prawira  
Pan prenah kaponakane  
lawan sang Ratu ing kene  
sugih tan ana samane  
agung ing raja branane*

46. *Semana iku sang Prabu  
lagi kasekelan kalbu  
ana gedhonge pepitu  
kothong isine sedalu*

*Gedhong pitu iku isi  
simpenan raja brana di  
kothong ing dalem sawengi*

- tidak tahu yang mencuri  
 Kapan saat mengusungnya  
 semalam ambias semua  
 pagar yang rusak tak ada  
 kawula bengong semua
- Bukan ulah manusia  
 mungkin ulah para dewa  
 isi ketujuh gedungnya  
 dapat diboyong semua
47. Gempar orang senegeri  
 besar kecil melihatnya  
 tak ada yang dapat bukti  
 makanya mengherankannya
- Tersebut Baginda Raja  
 tahu lama beritanya  
 pamannya punya pendeta  
 Ki Guru Banjir namanya
- Raja mengutus segera  
 dua bupati dipesan  
 memohon pendeta paman  
 membawa surat baginda
- Perginya lewat samudra  
 naik kapal keduanya  
 kira-kira pengiringnya  
 empat puluh abdi raja
48. Di jalan tanpa cerita  
 perjalanan sudah tiba  
 utusan masuk istana  
 sudah dihadapkan raja
- Kaget baginda memandang
- tan wruh sapa kang njukuki*
- Kapan denira angusung  
 bareng sawengi asuwung  
 pager tan ana kang gempung  
 wong sanagri dadi pengung*
- Dudu panggawe manungsa  
 baya panggawening dewa  
 isine gedhong kang sapta  
 bisa ngothongken sadaya*
47. *Geger wong sadalem nagri  
 gung ali memariksani  
 tan ana olih praniti  
 sawab angeram-erami*
- Wau ta sira sang Nata  
 wus lawas miyarsa warta  
 kang paman ngurung pandhita  
 Ki Guru Banjir westanya*
- Sang Nata sigra utusan  
 bupati roro ngandikan  
 nyuwun pandhitaning paman  
 kanthi nuwala daleman*
- Lampahe medal samodra  
 wong loro mancal baita  
 wetara pangiringira  
 ana abdi kawan dasa*
48. *Ing marga datan winarni  
 lampah sampun dumugi  
 caraka manjing nagari  
 wus katur sri narapati*
- Kagyat sang Nata andulu*

pada utusan yang datang  
serahkan surat baginda  
dibuka hati membaca

Tersenyum Raja berkata  
menyambut utusan tiba  
digantikan busananya  
mengaso titah Baginda

Pagi Baginda dihadap  
hadir punggawanya lengkap  
diapit tumbak dan bedhil  
Banjir pun sudah dipanggil

49. Duduk di deretan muka  
dengan utusannya dekat  
Raja tersenyum berkata  
"Banjir ku terima surat

Dari negeri Kartabaya  
rajanya keponakanku  
isinya memberi tahu  
bahwa dia sedang duka

Kehilangan harta benda  
kawulanya pada bingung  
jumlah total tujuh lumbung  
lenyap semalam tak sisa

Tak tahu yang mencurinya  
pagar yang rusak tak ada  
bekas kecil langka juga."  
Banjir seru tertawanya

50. "Sangat mengherankan itu  
lenyapnya barang semalam  
tetapi masalah itu  
saya juga sudah paham."

*rawuhe caraka wau  
atur muwala sang Prabu  
binuka sinukameng kalbu*

*Mesem sang Nata ngandika  
ambagekaken caraka  
pinisalinan sadaya  
kinen amemondhok samya*

*Enjing sang Nata tinangkil  
andher wadya kang angampil  
ingapitan tumbak bedhil  
Guru Banjir wus pinanggih*

49. *Sumaos wonten ing ngarsa  
perak lawan kang caraka  
sang Nata mesem ngandika  
"Banjir sun tampa nawala*

*Sangka nagri Kartabaya  
ratu pulunan manira  
surasane tur pariksa  
yen kasekelqn wardaya*

*Kelangan raja brana gung  
wong sanagri padha bingung  
kehe kabeh pitung lumbung  
sirna sawengi agempung*

*Tan karuhan sapa njujuk  
pager tan ana kang remuk  
miwah ciria sadumuk."  
Ki Banjir gumuyu ngguguk*

50. *"Ngeram-erami puniku  
sirnaning barang sedalu  
nanging prakawis puniku  
ugi saya sudah tahu."*

- Baginda seru berkata  
 "Kamu jangan sambalewa  
 tak seperti tiap hari  
 ini masalah petinggi
- Dan bukan barang mainan  
 itu masalah tak ringan  
 bila tak pulih sungguhan  
 jadi rusak kerajaan
- Kamu harus hati-hati  
 pikirlah dengan teliti."  
 utusan pun menimpali  
 "Betul Paduka Dipati
51. Perkara yang satu itu  
 hamba berkata terbuka  
 sifat watak gusti hamba  
 tak boleh sembrono tentu."
- Pak Banjir terawa lugu  
 "Betul saya sudah tahu  
 lalu kapan berangkatmu  
 tentu aku ikut kamu."
- Baginda banyak pesannya  
 tapi Banjir tetap saja  
 rembugnya sepakat sudah  
 Banjir setiba di rumah
- Istrinya hendak dibawa  
 sebab teman dukacita  
 hidup mati biar tahu  
 syukur mujur didapatnya
52. Syahdan sudah siap pergi  
 utusan dan sahabatnya  
 Banjir dan istrinya juga
- Sang Nata rengu ngandika  
 "Sira aja asembrana  
 ora kaya saben dina  
 iki prakara kepala*
- Lawan dudu dedolanan  
 iku prakarsa kangelan  
 yen ora pulih temenan  
 dadi rusaking karajan*
- Sireku den ngati-ati  
 lan pikiren sing premati."  
 Caraka matur nambungi  
 "Leres Paduka Nrepati*
51. *Prakawis ingkang punika  
 kula umatur pratela  
 wawateke gusti amba  
 ten kenging damel sembrono."*
- Pak Banjir malih gumuyu  
 "Itu saya sudah tahu  
 balik kapan ing angkatmu  
 manira pesthi amilu "*
- Sang Nata akeh pemute  
 nanging Banjir meksa bae  
 semana mateng rembuge  
 Banjir samekta ngomahe*
- Bojone bakal ginawa  
 sawab rewang lara lapa  
 mati urip padha wruha  
 sokur bisa andum begja*
52. *Semana sampun miranti  
 caraka sarencangneki  
 tanapi Banjir lan rabi*

semuanya naik keci

Suratnya sudah dibalas  
Banjir menyanggupi tugas  
menebak yang mengambilnya  
dan sanggup memulihkannya

Baginda menitipkannya  
agar Banjir dijaganya  
dimanja keinginannya  
di sini sudah biasa

Surat berangkat duluan  
maka bupati utusan  
pamit pada sang Dipati  
semua menumpang keci

53. Banjir pamit Sri Baginda  
diizinkan lalu pergi  
berlayar naik kapalnya  
Baginda masuk di puri

Di jalan tak dikisahkan  
lancar berlayar kecinya  
dua hari perjalanan  
sudah tiba negerinya

Baginda di Kartabaya  
menjemput mereka tiba  
naik kapal berhiasan  
tabuhan tak ketinggalan

Saat bertemu mereka  
Banjir akan menyembahnya  
tangan dipegang baginda  
"Hai, jangan lakukan Bapa

54. Mari naik bersamaku

*samya numpak prau keci*

*Nawala wus denwangsuli  
katur yen Banjir nanggupi  
ambadhe ingkang njukuki  
miwah amulihken lami*

*Sang Nata anitipake  
marang Banjir pangreksane  
denugunga sapolahe  
sawab wus tuman neng kene*

*Nuwala mangkat ndhisiki  
ya ta caraka bupati  
pamit ing Sri Narapati  
samya anumpak ing keci*

53. *Banjir apamit sang Nata  
kalilan wus lajeng sigra  
layar kang punang baita  
sang Nata jengkar mring pura*

*Ing marga nora winarni  
laju lampahe kang keci  
amung lakon kalih ari  
wus samya dugi ing nagri*

*Sang Ratu ing Kartabaya  
amapag ingkang aprapta  
numpak palwa rinanrengga  
pan sarwi tabuhanira*

*Duk pandukipun pra samya  
Banjir arsa ngaras pada  
asta cinandhak sang Nata  
"Lah ta Bapa aja-aja*

54. *Payo numpak tunggal ring wang*

memasuki istanaku.”  
riuh sorak bersahutan  
berbaur bunyi gamelan

Setibanya di daratan  
disambut bala pasukan  
berjajar di tepi jalan  
hingga istana barisan

Setelah masuk istana  
tersebut Baginda raja  
Banjir di luar maksudnya  
dilarang Baginda Raja

Digandeng masuk istana  
sorak penonton gembira  
syahdan di malam harinya  
berpesta pora bersama

55. Sesudah hari ketiga  
berkatalah Sri Baginda  
perihal hilangnya harta  
bukan dicuri manusia

Banjir mohon Sri Baginda  
tenggang waktu tujuh hari  
tebakan hilangnya harta  
akan bertirakat diri

Puasa mutih rencana  
dan mengalirkan darahnya  
dari badan upayanya  
lapar pun dijalannya

Baginda sangat meminta  
”Tolonglah Paduka Bapa  
kusiapkan hadiahnya  
jangan tanggung dan curiga.”

*malebu keraton ingwang.”  
gumerah kang swara umyang  
awor tabuhan angangkang*

*Sareng dumugi dharatan  
tinampan wadya papagan  
urut marga jinajaran  
dumugi ing kraton pisan*

*Semana wus manjing pura  
wau sira Sri Narendra  
Banjir arsa ngantun njaba  
tan kalilan ing sang Nata*

*Kinanthi bareng lebune  
wong nonton bungah arame  
kawuwusa ing dalune  
samyana andrawina rame*

55. *Antara wus telung dina  
sang Nata apajar nulya  
pratingkah ilange brana  
dudu panggawe manungsa*

*Banjir matur ing sang Ratu  
nuwun inah pitung dahu  
pambadhenipun puniku  
arsa adamel lelaku*

*Lampahipun badhe mutih  
lang angetokaken getih  
saking badan kang kapurih  
sarta anglakoni ngelih*

*Sang Nata sanget mangrepa  
”Tulungen temen ta Bapa  
suncadhang ganjaranira  
aja tanggung ing prakara.”*

56. Banjir tenang menyanggupi hal yang gampang tugas itu "Sudah tahu bila perlu tapi saya sudah tahu."

Banjir keluar halaman menuju tempat pondokan istrinya tampak gembira disanjung-sanjung dimanja

Ki Banjir setelah tiba istri cerewet omongnya tapi Banjir diam saja sebab sedih di hatinya

Entahlah yang dirasakan dirinya yang disalahkan "Kelak apa akibatnya bila gagal tanggungannya

57. Tentu maut mendatangi digantung aku di sini sia-sia mulia ini sebab lancang mulut ini."

Ditampar-tampar mulutnya istri tahu menegurnya "Apa sedang mabuk Kamu apa pura-pura dungu."

Banjir menyentak jawabnya "Perempuan tahu apa bahaya akan menimpa dari beratnya perkara

Apakah Kamu tak tahu kesanggupanku dahulu waktu di negeri kita."

56. *Banjir sumanggup andheku ginampilaken puniku "Sampun uninga yen perlu nanging saya sudah tahu."*

*Ki Banjir wus metu nglatar amondhok panggenan anyar kang estri sanget abigar rinaja-raja ingugar*

*Banjir wau sadhatenge kang estri kathah omonge nanging Banjir meneng bae awit sedhihe atine*

*Embuh kang denrasakake awake tinutuh dhewe "Besuk kapriye dadine yen melothot sanggupane*

57. *Pesthi bakal nemu pati neng kene ginantung mami eman kamuktenku iki jer cocot iki marahi."*

*Cangkeme tinapuk-tapuk kang estri mulat marengguk "Sira iku apa mabuk apa ethok-ethok busuk."*

*Banjir sumaur asora "Wong wadon mangsa weruha apa kang dadi bebaya pratingkah jroning prakara*

*Sira apa tan ngawruhi bingen ing sesanggup mami dhek isih ana ing nagri."*

istri menyahut segera

58. "Tebakan Kau sanggupi  
saat di negara ini  
harta dan benda yang hilang  
yang mengisi tujuh gudang

Kamu sanggup kembalikan  
sekarang apa susahnya  
Kamu sudah menyanggupkan  
tentu tinggal menebaknya."

Banjir menyentak sahutnya  
"Betul bila aku bisa  
tak ada persoalannya  
tapi jika ku tak bisa?"

"Mengapa Kamu sanggupi  
malahan tergesa pergi  
apa Kamu sudah gila  
hal kabur disanggupinya."

59. Sahut Banjir, "Diam sudah  
jangan panjangkan masalah  
lagi tak kan menolongnya  
sulut pertengkaran saja

Nanti malam pamit aku  
rahasiakan pergiku  
ku akan mati di hutan  
tak usah Kamu kasihan

Bila aku gagal janji  
tentu menemui mati  
lebih baik mati kini  
tak ditonton orang sini

Alangkah kondang kabarku

*kang estri aglis nauri*

58. "Sanggupmu bakal ambadhe'  
ana ing nagara kene  
raja brana ingkang ilang  
isen-isen pitung gudhang

*Malah sanggup mulihake  
sakiki apa susahe  
Sira wus sumanggup dhewe  
pesthi kari mbadhe bae."*

*Banjir anyentak saurnya  
"Ya yen ingsun iki bisa  
apa maneh winicara  
balik yen ingsun tan bisa?"*

*"Kena ngapa kowe sanggup  
malah mangkat gugup-gugup  
apa kowe kuwe owah  
sanggup barang ora prenah."*

59. *Banjir muni, "Wis menenga  
aja Kowe andedawa  
tur mangsa anulungana  
mundhak mengko dadi gendra*

*Mengko bengi aku pamit  
kowe-sing bisa awingit  
arep ngendhat marang alas  
aja Kowe ngitung welas*

*Yen aku melothot janji  
pasthi anemahi pati  
angur matia saiki  
ora tinonton ing janmi*

*Mendahne baya suwure*

bila digantung di sini  
tolong bawalah ke sini  
pedang kecil itu dulu."

60. Si Istri kesal hatinya  
sahutnya, "Terserah saja  
akibat ulah yang hina."  
pedang diserahkan segra

Malamnya Banjir berangkat  
gelapnya kelewat amat  
ke hutan membunuh diri  
tapi risau dalam hati

Setengah ia menyesal  
"Bagaimana bila gagal  
orang dungu disebutnya  
bagai lutung tak berharga."

Banjir terlanjur sedia  
malu pulang ke rumahnya  
lebih baik terus saja  
biar mati dalam rimba

61. Lalu Ki Banjir ke tengah  
ke hutan penuh gelagah  
gelapnya membuat wegah  
tak tahu benar dan salah

Larut malam sudah tiba  
di hutan amatlah sepi  
gemetar terus di hati  
tak keruan tujuannya

Tampak sosok amat seram  
dekat pada pohon asem  
hampir lima tal besarnya  
Banjir mendekati segera

*yen aku digantung kene  
endi gawanen marene  
pedhang cilik bingen kae."*

60. *Kang estri runtik ing driya  
ujare, "Mangsa bodhoa  
polahé wong angelompra."  
pedhang denulungken sigra*

*Banjir ing dalu umangkat  
petenge kaliwat-liwat  
maring wana arsa ngendhat  
nanging ati durung kuwat*

*Satengah kaya kaduwung  
"Kaya pa mengko yen wurung  
baya diarani pengung  
tanpa aji kaya lutung."*

*Banjir kebacut polahé  
isin balia ngomahe  
angur baya nyidakake  
matia neng alas kene*

61. *Nuli Ki Banjir anengah  
mring alas kang kebak glagah  
petenge agawe wegah  
ngawur tan wruh bener salah*

*Wus wayahe tengah wengi  
ing alas kalangkung sepi  
tansah gumeter ing ati  
tan karuhan jujugneki*

*Ana gumemeng katingal  
sawiji uwiting kemal  
gedhene meh limang etal  
Ki Banjir marani inggal*

Gagasannya dalam hati  
akan istirahat dulu  
di situ sambil menunggu  
bila ada inspirasi

62. Di bawah pohon bersandar  
hatinya ngeri gemetar  
menimang pedang kecilnya  
yang tampak amat tajamnya

Sesungguhnya belum tega  
bila menikam dadanya  
pemang terus diamangnya  
siap memenggal lehernya

Bergembar-gembar bersambat  
"Oh leherku bakal putus  
semoga ada ilafat  
sedihnya tanpa terputus

Oh nyawa sirnalah tentu  
bila kupancang leherku  
dengan pedang pusakaku  
mungkinkah tega hatiku."

63. Syahdan pohon asam itu  
dihuni makhluk jin satu  
bertahta ada di situ  
seratus tahunlah tentu

Jin itu sangat dugalnya  
ia bernama si Nyawa  
kaget disebut namanya  
di bawah pohon asamnya

"Aneh mengenal namaku  
hendak memedang ucapnya  
ingin melenyapkan aku

*Ciptanira jroning ati  
arep ngasokaken ragi  
sedheng neng kono anganti  
ana ta pratikelneki*

62. *Asendhen ngisore uwit  
manahe kadi jinait  
angliga pedhange alit  
kang alandhep mingit-mingit*

*Satemene durung tega  
yen asuduka salira  
pijer angagar pedhangnya  
ngancang-ancang gulunya*

*Gembar-gembar asesambat  
"Dhuh guluku bakal pegat  
bok iya ana ilafat  
iki susahe kaliwat*

*Dhuh nyawa iki sirnamu  
yen suntamakaken gulu  
pedhang kiye pusakaku  
prandene bakal akotu."*

63. *Kocapa punang wit kamal  
ana ejime satunggal  
kekayangan ana kono  
wus satus taun samengko*

*Ejim langkung ndugalira  
jenenge iku si Nyawa  
kagyat sinambat jenenge  
ana ngisore wit kene*

*"Dene weruh jeneng ingwang  
lan ujure arep medhang  
nyirnakake marang aku*

ngeri aku mendengarnya

Bila mengenal namaku  
tentulah tahu ulahku  
bukan orang sembarangan  
turunan Nabi Sulaiman

64. Baiknya mengaku saja  
pasrah tobat kepadanya  
segala ulah jahatnya  
agar ku diampuninya."

Syahdan si Nyawa segera  
turun dari istananya  
Banjir saat melihatnya  
ngeri terlepas pedangnya

Sosok seram menuruni  
Banjir menyesal dan ngeri  
bulu romanya berdiri  
gemetar menggigil ngeri

Dugaannya tentu hantu  
tapi bertekad berani  
sudah terpojok tak mampu  
terserah akibat nanti

65. Jin Nyawa datang sendiri  
Banjir hampir salah sangka  
masih menimang pedangnya  
tekad hati menghadapi

Datang berjongkok si Nyawa  
pada Bajjir menyembahnya  
memelas sambil berkata  
"Ampuni hamba Paduka

Hamba jin abdi Paduka

*iki medeni satu*

*Yen weruh marang jenengku  
pasthi wrung panggaweanku  
dudu wong bedak arakan  
pasthi turun Nabi Sleman*

64. *Baya ingsun balakaa  
asrah tobat si manusa  
apa sakpanggawe ngiwa  
supaya sun ingapura."*

*Anulya pun Nyawa inggal  
tumurun saking wit kamal  
Ki Banjir duk atumingal  
mengkorog pedhange gical*

*Ana gumemeng tumurun  
Banjir gila sarwi getun  
wulu githoke mangkorog  
kadhingkelan andharodhog*

*Wus narka lamun memedi  
nanging tinekatken ngati  
wit kapengkok maring ngendi  
apa dadine angenti*

65. *Jim si Nyawa mara dhewe  
Banjir meh salah tampane  
isih angagar pedhange  
batin wus tinekatake*

*Jim si Nyawa mara ndhodhok  
mring si Banjir nyembah cedhok  
sarwi matur angrarepa  
"Pukulun nyaosken duka*

*Kula pun ejim abdinta*

- memohon diampuninya  
semuanya dosa hamba  
hamba sanggup kembalinya.”
- Banjir heran mendengarnya  
berat merenung di kalbu  
menjawab sambil tertawa  
”Itu saya sudah tahu
66. Kalau begitu Kamulah  
si Nyawa nama panggilan  
Kamu yang berbuat ulah  
isi gudang kaukosongkan
- Gudang di dalam istana  
tapi aku ingin tanya  
Kamu disuruh siapa  
pintar dengan rahasia.”
- Nyawa halus menjawabnya  
”Hamba lakukan sendiri  
saat hamba dengar tadi  
kaget hati hamba rasa
- Paduka hendak membunuh  
pada hamba sungguh-sungguh  
saat pedang diamangkan  
hamba cepat melakukan
67. Turun mohon maaf hamba.”  
Banjir tertawa gembira  
”Sudah kumaafkan Kamu  
sebab saya sudah tahu
- Bila tak mengembalikan  
isi tujuh gudang itu  
tentu Kamu disirnakkan  
dengan pedang pusakaku.”
- anuwun ing pangaksana  
ing sakalepatan amba  
estu asagah mangsulna.”*
- Ki Banjir eram angrungu  
byat apikir jroning kalbu  
nauri sarwi gumuyu  
”Itu saya sudah tahu*
66. *Yen mengkono Sira kuwe  
kang jeneng si Nyawa kae  
baya kang duwe panggawe  
ngothongi gudhang sakehe*
- Gudhang ing jero karaton  
nanging mengko ingsun takon  
Sira sapa ingkang akon  
dene prawira tan katon.”*
- Nyawa aris anauri  
”Pan inggih amba pribadi  
dupi amba mireng wau  
kagyat saraosing kalbu*
- Tuwan ajeng nyirnakaken  
mring amba kalayan temen  
pedhang arsa tinamakken  
mila pun amba tumunten*
67. *Tumurun nuwun apura.”*  
*Ki Banjir gumuyu suka  
”Iya takapura Sira  
sawab sun wus wruh sadaya*
- Yen Sira tan mbalekena  
isining gudhang kang sapta  
yekti Sira iku sirna  
pinangan pedhang manira.”*

Nyawa menjawab, "Baiklah jangan khawatir Paduka hamba kembalikan sudah semalam ini semua

Kembali seperti dulu jumlah dan isinya tentu hamba sarankan Paduka pulang saja ke istana."

68. Banjir berpesan padanya jangan sampai fajar tiba syahdan tersebut kisahanya sudah pulang keduanya

Ki Banjir heran batinnya "Aneh begini jadinya alangkah suka Baginda dan gemparlah kawulanya."

Ki Banjir sudah kembali tiba pondok tak peduli istrinya heran di hati hatinya tenang kembali

Pagi hari telah tiba Banjir menghadap Baginda Keluar Baginda raja kaget Banjir telah ada

69. Tersenyum Raja bersabda "Bapa belumlah waktunya tujuh malam yang diminta ada hal lain kiranya?"

Tenang Banjir menjawabnya "Saat hamba menantinya sudah mencari upaya

*Pun Nyawa matur, "Sandika sampun kuwatos Paduka amba wangsulken saekal ing dalu punika enggal*

*Sarta pulih kados lami sacacah miwah saisi Paduka amba aturi kundura mring dalem puri."*

68. *Ki Banjir amemeling aja ngasi bangun enjing wau semana kocapa wus mulih kekalihira*

*Ki Banjir eram atine "Katuju dadi mangkene mendah bungahe sang Aji lan erame wong sanagri."*

*Ki Banjir wus bali mulih ing pondhok datan ginalih kang estri eram ing galih manahira sampun pulih*

*Samana wus byar rahina Ki Banjir nuli aseba enjing nata siriwaka kagyat dene Banjir ana*

69. *Mesem ngandika sang Ratu "Bapa pan durung jangjimu inahira pitung dalu apa na seje karyamu?"*

*Banjir umatur tan susah "Amba angentosi inah sampun kula pesu genah*

semalam dikabulkannya

Hanya permohonan hamba  
kumpulkan warga Paduka  
para bupati ulama  
mendengar tebakan hamba.”

Baginda cepat bersabda  
memanggil lima ulama  
dan segenap bupati  
berduyun banyak yang tiba

70. Punggawa tanpa undangan  
ikut-ikut berdatangan  
penuh sesak berjejalan  
sorak sorai bergantian

Sorak sorai dihentikan  
tak boleh berteriakan  
Banjir tegak depan raja  
dengan keras suaranya

”Hai, para kawula Raja  
di kanan kiri semua  
ketahuilah semua  
hilangnya harta dan benda

Suasana giris itu  
makhluk jin yang membuatnya  
si Nyawa nama jin itu  
pintar licik tanpa tara

71. Dia itu pencurinya  
seluruh isi gudangnya  
diusung semalam saja  
tak ada yang tahu dia

Ketika jin itu tahu

*ing wau dalu katrimah*

*Mung wonten panuwun kula  
Tuwan kumpulna kang wadya  
pra bupati lan ngulama  
mirengna pambadhe kula.”*

*Sang Ratu parintah enggal  
nimbali ngulama gangsal  
lan para bupati kabeh  
gumrudug teka akeh*

70. *Inggang ora katimbangan  
padha melu gurawalan  
kebak dasih ajejalan  
swara lir surak ambalan*

*Nuli sinirep sadaya  
sami tan kenging ngucapa  
Banjir ngadeg ngarsa nata  
asru wau acarita*

*”Heh sakehe para abdi  
kang kanan miwah kang kiri  
padha kawruhana sami  
ilange raja brana di*

*Ing saiki pan wus tintrim  
iku pangawening ejim  
si Nyawa aranireki  
tur julig kapati-pati*

71. *Iya iku inggang njukuk  
usining gudhang kalumpuk  
ngusungi dalem sawengi  
sapa kang bisa udani*

*Basa si jim iku weruh*

aku turun salah satu  
Nabi Sulaiman yang dulu  
dia bertutur mengaku

Nyawa takut pada hamba  
tadi malam ia janji  
sudah jera tak ulangi  
sedia memulangkannya

Tentunya utuh kembali  
isi ketujuh gudangnya  
tak akan kurang sebiji  
amat takutlah si Nyawa

72. Bila ingkar kembalikan  
tentu kupenggal lehernya.”  
Banjir habis mengatakan  
mengajak memeriksanya

Raja gugup menanggapi  
punggawanya mengikuti  
saling tunjang rebut dulu  
gedung tujuh yang dituju

Penjaganya sudah tiba  
mereka sorot pintunya  
jelas tampak semuanya  
kembali isi semula

Tak berubah harta benda  
tumpukan bergunung-gunung  
dan semua yang tergantung  
tak kurang sedikit saja

73. Baginda lalu merangkul  
Banjir dielu-elukan  
punggawanya berhamburan  
bersyukur dukun terkabul

*yen ingsun iki telutuh  
Nabi Sulaeman ing kuna  
dadi atutur balaka*

*Si Nyawa wedi ing kami  
jangjine ing mau bengi  
wis kapok nora mindhoni  
lan ambalekaken isi*

*Wis mesthi pulih puniku  
saisine gudhang pitu  
pan ora kurang satugi  
si Nyawa banget awedi*

72. *Yen ora ambalekake  
pasthi takkethok gulune.”  
Banjir sawusnya ucape  
ngajak amariksa age*

*Sang Nata gugup nuruti  
kumrab bala atut wuri  
tunjang-tinunjang ndhisiki  
njujug gedhong pitu sami*

*Juru gedhonge wus prapta  
samy anyorot korinya  
byar mus katingal sadaya  
pulih saisine lama*

*Tan ewah raja brana gung  
tumpukan sapundhung-pundhung  
miwah kang samya gumantung  
tan kalong tan ana gempung*

73. *Sang Nata nulya angrangkul  
mring Banjir amengkul-mengkul  
wadya padha ting barubul  
sokur ing dhukun kang kabul*

Gembiranya tak terhingga  
Baginda pada bupati  
bertitah untuk berpesta  
makan minum enam hari

Sudah pergi dari situ  
memulai pesta makan  
semarak nan malam tentu  
kawula ikut saksikan

Tujuh hari sesudahnya  
Raja dihadap punggawa  
mengundang para kawula  
Banjir diganjar segera

74. Isi sebuah gedungnya  
wujud uang bagai krikil  
untuk Banjir seluruhnya  
hati girang tak ternilai

Ada lagi dititahkan  
prajurit agar siaga  
tujuh kapal disiapkan  
untuk mengangkut barangnya

Uang hadiah si Banjir  
dan menyuruh para opsir  
mengantar Banjir Pendeta  
kembali dengan hartanya

Ketika waktunya tiba  
hari berangkat kapalnya  
Sri Baginda mengantarnya  
diikuti punggawanya

75. Berbaur bunyi gamelan  
terompet kendang seruni  
meluap bagai lautan

*Bungahe marwata suta  
sang Nata mring ora bupatiya  
parentah boja ndrawina  
kinen sesukan nem dina*

*Saundurira ing ngriku  
lajeng wit sesuka wau  
rame anutug nem dalu  
akeh wong prapta ndedulu*

*Antara ing pitung dina  
sang Nata mijil sineba  
undhang marang wadyanira  
yen Banjir ginanjar nulya*

74. *Isining gedhong satunggil  
isi dhuwit kadya krikil  
ginanjarken Banjir iku  
kalangkung bingah ing kalbu*

*Lawan malih denundhangi  
wadya kinen amiranti  
palwa pepitu pra sami  
kang kinarya angemoti*

*Arta ganjarane Banjir  
lan amatah pra upasir  
ngaterken ing Wutan Guru  
mantuk lan sakehing sangu*

*Duk samana wus anuju  
dina panumpaking prau  
tedhak angater sang Prabu  
gumrah wadya sabiyantu*

75. *Awor tetabuhan muni  
salompret kendhang saruni  
lir kinebur ing lautan*

kapal saling mendului

Demikianlah kisahnya  
sudah berlalu semua  
layar sudah dikibarkan  
indah tampak bertebaran

Baginda sudah kembali  
syahdan mereka yang pergi  
sesudah sembilan hari  
sudah tiba di negeri

Raja datang menjemputnya  
bertemu guru sayangnya  
Banjir menyerahkan surat  
Baginda sudah melihat

76. Suka cita tak terhingga  
tak mengira hasil juga  
Banjir pulang ke rumahnya  
tersohor dalam negara

Kaya amat melebihi  
bawa harta tujuh keci  
jadi hartawan negeri  
beli tanah kanan kiri

Rumah berhalaman luas  
Nyi Guru senang terpuas  
sering menghadap baginda  
bupati didatanginya

Terkenallah sang Pendeta  
sahabat para ulama  
syahdan saudara tua  
ikut terangkat namanya

77. Bila pendeta berjalan

*jejel palwa rebut dalam*

*Semana pan kacarita  
wus lajeng angkate samya  
palwa wus ambabar layar  
asri tinon ting salebar*

*Sang Nata wus wangsul kondur  
wau ta kang sami mbanjur  
antara ing sangang dina  
wus dumugi ing nagara*

*Sang Nata tedhak amapag  
wus temu gurune pelag  
Banjir ngaturken nuwala  
sang Nata anukameng driya*

76. *Sukanira tan sinipi  
tan nyana sampurneng kardi  
Banjir mantuk wismanira  
wus misuwur sanagara*

*Sugithe angleliwati  
nggawa brana pitung keci  
dadi gegedhuging nagri  
ngelar desa kanan kiri*

*Karya griya binacingah  
Nyai Guru langkung bingah  
asring nedhaki sang Nata  
tanapi para bupatiya*

*Misuwur sang Apandhita  
suyud kang para ngulama  
dene sadulure tuwa  
milu krasa ing wibawa*

77. *Sang Pandhita yen lumaku*

banyak orang mengiringkan  
tak kan berani padanya  
menginjaki bayangannya

Takut terkena tuahnya  
tawar di tempat yang gawat  
orang berjumpa segera  
berjongkok tangan dilipat

Banyak menghadap padanya  
semarak tiap harinya  
datang berdukun padanya  
dan datang meramalkannya

Tapi Guru sudah bosan  
akibat terasa enggan  
takut terbuka celanya  
dikira orang waskita

78. Suatu hari bicara  
pada istri mengungkapnya  
"Hei, Nyai dengar kataku  
telah datang akal baru

Seumpama rumah ini  
semuanya kita basmi  
harta kita dikuburkan  
musibah kita katakan

Semua hangus terbasmi  
primbon pun tak kecuali  
agar kelak kemudian  
aku dapat mengatakan

Setelah lenyap primbonku  
aku meramal tak mampu  
mereka percaya tentu  
karena itu yang baku

*akeh pangiringireku  
tan ana wani kabehe  
angidaka layangane*

*Wedi yen kena wilalat  
tawa ngambah marga gawat  
sapa kapranggul agancang  
nulya ndhodhok ngapu rancang*

*Akeh kang seba daleme  
sadina-dina arame  
kang padha madhukunake  
tanapi wong metangake*

*Nanging Ki Guru wis bosen  
sinangga aras-arasen  
wedi manawa kacina  
bok denarani wong guna*

78. *Sawidji dina micara  
mring rabi asok pangrasa  
"Lah Nyai mara rungokna  
ana akalku kang teka*

*Upamane omah iki  
mengko padha denobongi  
donya padha dipendhemi  
alok kena ing bilai*

*Kabeh sirna kena geni  
tekan parimbon tan kari  
supaya dina ing wuri  
aku bisa gawe uni*

*Sakobonge parimbonku  
ora bisa metang iku  
pasthi padha amituhu  
jer iku ingkang bebaku*

79. Hingga selamatlah aku  
terelak sia-siaku  
terhindar kepalsuanku  
lenyaplah rasa heranku

Ya, bila dapat selalu  
benar terus tebakanku  
bila nanti gagal aku  
berapa rasa maluku

Tentu tak terhormat lagi  
sebab malu menyimpannya  
Ki Banjir berbalik kini  
sudah tak ada gunanya

Coba pikirkan yang tentu  
rekayasa saya itu.”  
Nyai Banjir menggerutu  
hatinya dapat setuju

80. Paginya siap sedia  
mereka mengusung harta  
tak seorang melihatnya  
malam hari mengangkutnya

Barang besar semuanya  
dititipkan tetangganya  
ada diusung ke desa  
di rumah sanak saudara

Barang yang kecil semua  
sebarang perhiasannya  
dalam tanah dikuburnya  
tak satu pun mengertinya

Sesudah kosong semua  
lalu dibakar rumahnya  
kobaran tampak membara

79. *Dadi sun bisa waluya  
tan kena kinuya-kuya  
luwar sangka ngamandaka  
entek nggonku anggumuna*

*Iya yen kaya slawase  
sok bener yen ingsun badhe  
yen mengko sok luput bae  
sepira iku wirange*

*Pesthi ora kajen maneh  
sawab antuk ing piweleh  
Ki Banjir saiki maleh  
wis ora nana makoleh*

*Mara pikiren sing tamtu  
sarekaku kabeh iku.”  
Nyai Banjir amacucu  
arembug sajroning kalbu*

80. *Enjingira tata-tata  
samyang angusungi donya  
siji wong tan ana wruha  
bengi yen kalane nggawa*

*Barang-barang ingkang rowa  
samyang tinitipken tangga  
ana denusung mring desa  
mring omahe sanakira*

*Barang ringkes-ringkes sami  
miwah sesotya di-adi  
sami pinendhem ing siti  
tan ana ingkang udani*

*Sawusira sami kothong  
lajeng griyanya denobong  
kobar saking doh mencorong*

kobar api melalapnya

81. Kaget orang senegeri  
melihat rumah terbasmi  
gempar orang mendatangi  
riuh ikut mengatasi

Bende kentongan bertitir  
banyak orang mondar-mandir  
berteriak rumah Banjir  
tambah gempar rasa getir

Api berkobar meluap  
kelima rumah dilalap  
penghuni lari bergegas  
bingung lari biar bebas

Deru api bersamaan  
jerit orang berlarian  
syahdan peristiwa itu  
sudah terdengar sang Prabu

82. Gugup keluar sang Prabu  
pergi tempat sang Guru  
tak menunggu abdi ikut  
berkuda lari mengebut

Tersebut Guru Banjir-nya  
keluar cepat larinya  
berpura-pura berpikir  
sambil lari mondar-mandir

Berjumpa dengan Baginda  
Banjir bersujud padanya  
banyak yang diratapkannya  
sambil tepuk-tepek dada

Menangis sambil meratap

*kang dahana mubal ngesong*

81. *Kagyat wong ing dalem nagri  
wruh ana griya kabesmi  
geger ewon wong nekani  
gumuruh kang tandang sami*

*Bendhe kakenthong anitir  
akeh wong kang kocar-kacir  
alok yen nggoning Ki Banjir  
wuwuh gegere awiwir*

*Dahana timumbal-timbal  
wus amangan kampung gangsal  
wong kampunge samya dhadhal  
tan wruh lor kulon ambedhal*

*Swaraning geni mbarengi  
lawan panjrit ingkang jalmi  
ya ta semana winarni  
wus kapyarsa ing sang Aji*

82. *Gugup tedhake sang Prabu  
atandang mring nggoning Guru  
tan nganti abdi kang melu  
turangga sinander asru*

*Kocapa Ki Guru Banjir  
lumayu metu angenthir  
tan buh jro batin pinikir  
api-api molar-malir*

*Kapranggul lawan sang Nata  
Banjir lajeng ngraup pada  
kathah-kathah sambatira  
sarta tebah-tebah dhadha*

*Nangis sarwi aturira*

bahwa harta sudah lenyap  
tapi tak dirasakannya  
hanya lenyapnya primbonnya

83. Ikut dimusnahkan api  
"Jadi hamba saat ini  
tak dapat meramal lagi  
sebabkan kecewa hati."

Raja tertegun mendengar  
satu jam tidak berujar  
Banjir diminta bersabar  
akibat musibah besar

Syahdan api yang membasmi  
setelah surut dan mati  
tenang seluruh kawula  
bubar pulang ke rumahnya

Syahdan lama kemudian  
suasana telah aman  
Banjir kembali semula  
hidup mulia wibawa

84. Tapi tidak jadi dukun  
malah diberi pensiun  
menyesal orang semua  
hingga bertahun lamanya

Lestari disayang Raja  
masih banyak dimanjanya  
dan masih dipuja-puja  
oleh warga senegara

*yen donya telas sadaya  
nanging boten dipunrasa  
mung icale primbonira*

83. *Katut sirna dening geni  
"Dados amba sapuniki  
boten waged memetangi  
mung punika dadi ati."*

*Sang Nata ngungun miyarsa  
saejam datampa weca  
Banjir kinen amupusa  
ing sacilakanyanira*

*Wau ta kang punang agni  
sus surut enting wus mati  
tentram sakathahing jalmi  
sowang-sowang mantuk sami*

*Antara ing lama-lama  
sasampunira atata  
Banjir pulih kadya lama  
nutug amukti wibawa*

84. *Nanging ora dadi dhukun  
malah ginanjar pensiyun  
sanegara samya getun  
nganti pirang-pirang taun*

*Tulus kinasih sang Aji  
taksih gung tinari-tari  
pan maksih dipunji-aji  
marang wong sajroning nagri*

## DAFTAR KATA

Jawa	Indonesia
<i>amba</i>	hamba, saya
<i>apajar</i>	menerangkan
<i>arsa</i>	akan, hendak
<i>asikep gaman</i>	membawa senjata
<i>bancingah</i>	alun-alun
<i>baring</i>	tidur
<i>basmi, besmi</i>	bakar
<i>baya</i>	mungkin
<i>bedak arakan</i>	hina, papa
<i>bilai</i>	mati
<i>bingen, biyen</i>	dulu
<i>briga-brigi</i>	merenta-renta
<i>budi (-daya)</i>	usaha, ikhtiar
<i>caraka</i>	utusan
<i>celer; cineler</i>	curi; dicuri
<i>cerak-cerik</i>	berteriak-teriak
<i>cina; cihna; kacina</i>	bukti; terbukti
<i>cocot</i>	mulut
<i>dursila</i>	jahat
<i>dheku; ndheku</i>	tunduk; menunduk
<i>dhingin</i>	dulu
<i>eceng (eca + ing)</i>	enak di
<i>esmu</i>	agak, semu
<i>ejum; diejum</i>	suruh; disuruh, diperintah

<i>gempung</i>	rusak, lenyap
<i>gendra</i>	gaduh, bertengkar
<i>gigih, gupuh</i>	segera, cepat
<i>godhi</i>	ikat, cincang
<i>inah</i>	tenggang waktu
<i>inyong</i>	saya
<i>jalma, jalmi</i>	orang, manusia
<i>jarot</i>	serabut, kokoh
<i>jelih, jerit</i>	teriak
<i>kadi, kadya, kaya</i>	bagai, seperti
<i>kajen</i>	terhormat
<i>keci</i>	perahu
<i>ken; kinen</i>	suruh; disuruh
<i>kewala, kiwala</i>	saja
<i>kencana</i>	emas
<i>kucem</i>	pucat
<i>kudhi</i>	kudi, parang
<i>kusus</i>	selesai, tuntas
<i>lara lapa</i>	duka-cita, sengsara
<i>linyok</i>	bohong, gagal
<i>manca pat limane</i>	tetangga
<i>manira</i>	saya
<i>marengguk</i>	menggerutu
<i>marwata</i>	menggunung, sebesar gunung
<i>miyarsa</i>	mendengar
<i>molar-malir</i>	mondar-mandir
<i>nala</i>	hati
<i>ngamandaka</i>	berpura-pura, menyamar
<i>ngangsi</i>	sampai, hingga
<i>ngarsa, ngarep</i>	muka, depan
<i>ngendhat</i>	bunuh diri
<i>nglawat</i>	melawat
<i>ngrerepa</i>	minta belas kasihan
<i>pakarti</i>	perbuatan, tingkah
<i>panon</i>	penglihatan
<i>parek; marek</i>	dekat; mendekat
<i>payo</i>	ayo, mari

pekenira  
 pengkul; amengkul  
 pengung  
 plaur  
 poyan  
 prapta  
 gulunan  
 pupus; dipupus  
 rabi  
 rengu  
 rina  
 runtik  
 sanggarunggi  
 sawab  
 sekel  
 sendhu  
 sinuhun-suhun  
 tan buh  
 tan sipi  
 tarka  
 tindhih  
 turangga  
 tuwas  
 tyas  
 ucal; ngucali  
 udani  
 ujar  
 ulat  
 wardaya  
 weca  
 wicara  
 wijil; kawijil  
 wilis; kawilis  
 wingit  
 wiwir  
 wong kapedhak

kamu  
 peluk; memeluk  
 bodoh, dungu  
 sengaja  
 berkata, pamit  
 datang, tiba  
 kemenakan  
 menerima kenyataan  
 istri  
 kesal, marah  
 siang hari  
 marah  
 ragu  
 sebab  
 sedih  
 sindir, sengit  
 disanjung-sanjung  
 tak tahu  
 sangat, tak terheringga  
 tebak  
 imbalan  
 kuda  
 imbalan  
 hati  
 cari; mencari  
 tahu  
 omong, omel  
 perasaan  
 hati  
 ucap  
 bicara  
 ucap; terucap  
 bilang; terbilang  
 angker, wibawa  
 bentang, kembang  
 abdi istana

0

F  
899.  
R